



**Mixed Method Process  
Monitoring and Evaluation of  
Family Development Sessions (FDS)  
in Indonesia's PKH Program**



# Daftar Isi

|   |           |
|---|-----------|
| <b>RINGKASAN .....</b>  | <b>5</b>  |
| <b>Mengapa kondisinya demikian? .....</b>   | <b>6</b>  |
| <b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>  | <b>8</b>  |
| <b>1.1 Tujuan dan CAKUPAN EVALUASI .....</b>  | <b>10</b> |
| <b>1.2 Pelaksanaan P2K2.....</b>  | <b>11</b> |
| <b>1.3 Metodologi penelitian.....</b>   | <b>12</b> |
| 1.3.1 Kerangka Penelitian.....  | 12        |
| 1.3.2 Metode Pengumpulan Data.....  | 14        |
| 1.3.3 Lokasi Penelitian.....  | 15        |
| <b>Bab II TEMUAN .....</b>  | <b>17</b> |
| <b>2. 1. Persiapan Pengajaran P2K2 .....</b>  | <b>17</b> |
| 2.1.1. Pertemuan dan Peserta P2K2.....  | 17        |
| 2.1.2 Bahan Ajar Untuk Pendamping dan Peserta P2K2 .....  | 18        |
| 2.1.3. Pendamping dalam Kelas P2K2 .....  | 19        |
| <b>2.2. Motivasi Peserta P2K2 .....</b>   | <b>20</b> |
| 2.2.1 Motif Peserta Hadir Pada Pertemuan P2K2.....  | 20        |
| 2.2.2. Sikap Peserta Terhadap Pertemuan P2K2 (Motif Terhadap Isu<br>Pengajaran).....  | 21        |
| 2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Penangkapan Materi Peserta P2K2.....  | 23        |
| <b>2.3. Pemahaman Peserta P2K2. ....</b>  | <b>24</b> |
| 2.3.1. Pemahaman Umum Terhadap Materi P2K2.....   | 24        |
| 2.3.2. Pemahaman Peserta Tentang Detail Materi Pengasuhan Anak .....  | 25        |
| 2.3.3. Pemahaman Peserta Mengenai Materi Pengaturan Keuangan Keluarga.<br>.....   | 30        |
| <b>2.4. Penerapan Materi dalam kehidupan peserta P2K2 .....</b>   | <b>32</b> |
| 2.4.1 Penerapan Materi Tentang Pengasuhan Anak .....  | 32        |
| 2.4.2. Penerapan Materi mengenai Pengaturan Keuangan Keluarga.....  | 44        |
| 2.4.3. Penerapan Materi dan Dampaknya.....  | 47        |
| <b>Bab 3 Infrastruktur Pendampingan .....</b>   | <b>48</b> |
| <b>3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Sesi .....</b>   | <b>48</b> |
| <b>3.2. Kesiapan, Kontrol, dan Dukungan Terhadap Kinerja Pendamping<br/>dalam P2K2.....</b>   | <b>49</b> |
| <b>3.3 Kecocokan Modul dengan Kondisi di Lapangan .....</b>   | <b>51</b> |
| <b>3.4. ToT (<i>Training of Trainer</i>) Merupakan Permainan Membisik Berantai52</b>  |           |
| <b>3.5. Pengaruh program lain. ....</b>   | <b>54</b> |
| <b>Bab 4 Kesimpulan Dan Rekomendasi.....</b>  | <b>57</b> |
| <b>4.1. Pokok-pokok temuan.....</b>   | <b>57</b> |
| <b>4.2 APABila monitoring, jaminan kualitas dan pelaksanaan pengajaran<br/>P2K2 Lemah: Apakah TIDAK sebaiknya meMBERIKAN subkontrak<br/>sebagian kerja kePADA CSO di lapangan dan banyak mendorong<br/>dialog antar ibu-ibu miskin? .....</b> | <b>59</b> |
| <b>4.3. Perlu ada insentif yang jelas agar Pemerintah Daerah mau Berperan<br/>Nyata .....</b>   | <b>61</b> |
| <b>4.4. Perlu dipikirkan adanya jaminan dan kontrol kualitas fasilitasi yang<br/>baik.....</b>  | <b>61</b> |

**4.5. Evaluasi berikutnya lebih baik fokus pada pendalaman dari pada perluasan jumlah contoh atau hanya mengulang time seriesnya walaupun tetap ada pengulangan pertanyaan kunci.....62**

## RINGKASAN

Program Keluarga Harapan (PKH) dalam jangka panjang berniat mengurangi kemiskinan dan dalam jangka pendek menjadi jaring pengaman sosial bersyarat bagi keluarga miskin; bersyarat agar keluarga miskin merubah perilakunya, agar lebih mau menyekolahkan anaknya, dan datang ke puskesmas untuk memeriksakan diri, ibu dan anak. Syarat ini diperkuat dengan pelatihan bulanan mengenai pengasuhan, pengaturan keuangan keluarga, gizi dan kesehatan keluarga. Pelatihan bulanan tersebut adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Syarat ini diharapkan dapat merubah perilaku ibu miskin agar lebih mampu keluar dari kemiskinannya sebagai akibat dari anak yang lebih terdidik, pengelolaan keuangan yang lebih baik, peningkatan kesehatan dan berkurangnya biaya kesehatan.

Studi monitoring proses singkat ini mencoba melihat:

1. Apakah persiapan pendamping, dan bahan ajar bagi P2K2 sudah tersedia
2. Apakah para ibu termotivasi dan hadir dipertemuan P2K2
3. Apakah para ibu mengerti apa yang diajarkan pendamping
4. Apakah para ibu menerapkan apa yang diajarkan pendamping
5. Apakah para ibu merasa ada dampak dari apa yang diterapkannya.
6. Apa penyebab dari temuan ini?

Temuannya, pendamping telah mendapatkan pelatihan materi P2K2 namun bahan ajar (materi/modul) bagi ibu-ibu peserta P2K2 baru diterima pendamping pada saat evaluasi ini berlangsung dan belum terdistribusikan dengan baik kepada ibu-ibu peserta. Dari sisi materi/modul, pengajaran materi pengasuhan telah sampai ke modul terakhir sementara pengajaran materi keuangan baru modul awal.

Motivasi peserta P2K2, tingkat kehadiran ibu-ibu dalam pertemuan P2K2 tinggi. Pada umumnya, ibu-ibu merasa takut dikeluarkan oleh pemerintah dari kepesertaan PKH apabila mereka tidak menghadiri pertemuan P2K2. Sementara, dari sisi materi ajar, ibu-ibu peserta P2K2 menganggap penting materi yang diajarkan pendamping.

Para ibu mengerti pokok-pokok materi P2K2. Misalnya, anjuran untuk tidak bertindak kasar kepada anak, anak harus diajak bicara, harus menunjukkan kasih sayang dan harus mengajak ayah untuk terlibat, harus berhemat dengan cara mementingkan kebutuhan daripada keinginan dan berusaha mencari tambahan

pendapatan dengan membuka usaha. Pengetahuan ini juga dimiliki oleh ibu-ibu PKH yang bukan peserta P2K2 (lokasi kontrol). Sayangnya, keterampilan untuk bisa menjalankan anjuran-anjuran tersebut tidak diajarkan pendamping.

Sebagian ibu telah mencoba menerapkan pengasuhan anak sesuai anjuran materi P2K2 dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penerapan materi pengaturan keuangan, tidak terdapat ibu-ibu yang menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena belum diajarkan pendamping.

Mengapa kondisinya demikian?

1. Bahan ajar bagi peserta P2K2 belum tersedia pada saat para pendamping mulai mengajar dan pemahaman para pendamping menggunakan bahan ajar juga masih belum memadai. Terdapat persoalan distribusi logistik. Selain itu, perlu pendalaman mengenai alasan keterbatasan pemahaman pendamping mengenai keterampilan praktis dari modul pelatihan yang dapat membantu peserta untuk menerapkannya.
2. Keterbatasan dan kecocokan waktu antara para ibu dan pendamping. Sesi-sesi pengajaran tidak berjalan optimal. Kube dan *e-money* saat ini bukan menjadi komplementer tetapi membebani pendamping karena harus mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi padahal waktu mereka sudah sangat terbatas.
3. Tempat yang digunakan peserta dan pendamping untuk proses pengajaran tidak memadai. Bahkan, beberapa kelompok harus belajar dalam satu ruangan.
4. Pendamping tidak memiliki kemampuan untuk mengajar kepada ibu-ibu.
5. Peserta dan pendamping merasa materi penting namun tidak ada pelatihan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan. Ibu-ibu akan menghadapi tantang pada saat akan menerapkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Modul yang ada tidak menyediakan banyak ruang bagi pendamping dan peserta untuk mendiskusikan pemecahan masalah yang muncul sebagai akibat penerapan materi. Misalnya semua ibu setuju bila anak jangan diperlakukan dengan keras atau diberi iming-iming yang memanjakan; namun bila anak rewel tidak mau belajar dan tidak mau dengan dengan kata-kata apa yang harus dilakukan: biarkan tidak belajar, di iming-iming hadiah, di cubit yang akan tidak sesuai anjuran atau bagaimana? Ini hal yang belum terajarkan supaya bisa terjadi perubahan perilaku secara efektif.

6. Sistem TOT atau pelatihan berantai punya kelemahan bahwa makin ke bawah materi yang terserap akan semakin buruk. Sama seperti permainan berbisik berantai. Perlu ada pendetilan materi/informasi diturunkan sampai ke bawah.
7. Tidak ada kontrol terhadap kualitas pengajaran yang baik (proses dan substansi ajar) dan dukungan para pendamping. Tidak ada “*stick and carrot*” (insentif dan disinsentif) bagi pendamping dalam kinerjanya sebagai pengajar materi P2K2. Perlu ada studi dan ujicoba lebih lanjut untuk benar-benar menemukan solusi dari kontrol kualitas, lemahnya fasilitasi dan kurangnya ketrampilan di para ibu untuk menghadapi tantangannya sendiri yang menjadi kunci perubahan perilaku yang diharapkan.
8. Tidak ada upaya mendayagunakan potensi institusi lokal atau agama yang sudah ada, memiliki pengalaman, dan bergerak pada isuyang sama.



# Bab I PENDAHULUAN

Program *Conditional Cash Transfer* (CCT) merupakan salah satu program bantuan tunai bagi keluarga sangat miskin agar bisa tetap bertahan pada saat krisis dengan syarat tertentu. Tujuan pemberian dana tunai ini adalah untuk menjaga agar keluarga miskin tidak terjerat oleh hutang dan memiliki kesempatan kerja pada saat krisis berlangsung.

Di Indonesia, program ini dinamakan pemerintah dengan Program Keluarga Harapan (PKH); suatu program lintas kementerian dan bekerjasama dengan lembaga internasional. Program ini memberikan bantuan dana tunai bagi keluarga sangat miskin dengan syarat penerima manfaat harus mendukung pendidikan anak dan memeriksakan kesehatan bagi anak balita atau ibu hamil. Prasyarat tersebut berfungsi untuk memantau dan memastikan pencapaian tujuan utama yakni peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin. Keluarga miskin berkewajiban mendorong anak-anaknya untuk bersekolah dan mendapatkan pelayanan kesehatan serta nutrisi baik.

Satu siklus PKH adalah 6 tahun dan dimulai pada tahun 2007. Artinya bahwa kepesertaan penerima bantuan PKH adalah 6 tahun selama masih memenuhi persyaratan (ibu hamil/melahirkan, ibu yang memiliki anak balita, dan/atau ibu yang memiliki anak 5-15 tahun). Pada tahun kelima dari kepesertaan PKH dilakukan pendataan ulang penerima bantuan. Hasil pendataan ini akan 'meluluskan' peserta yang sudah *non-eligible* di tahun keenam atau 'meneruskan' kepesertaan dalam program PKH selama 3 tahun. PKH diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan baik langsung maupun antar generasi, sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan.

Pada tahun 2014, PKH sudah menjangkau lebih dari 2.7 juta rumah tangga sangat miskin di Indonesia. Lebih dari 11.000 fasilitator mendampingi keluarga penerima manfaat untuk melengkapi persyaratan sebagai penerima manfaat dan memfasilitasi pertemuan kelompok secara rutin.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia<sup>1</sup>, sebanyak 233.529 keluarga atau sebanyak 60% dari penerima PKH angkatan pertama masih

---

<sup>1</sup> Diambil dari pernyataan TOR studi ini dari TNP2K



berada dalam kategori miskin. Keluarga tersebut seharusnya sudah 'lulus'<sup>2</sup> dengan memiliki taraf hidup yang lebih baik pada tahun 2014. Kecilnya angka keluarga miskin yang berhasil "lulus" dari PKH mendukung bukti dari berbagai penelitian di negara lain, bahwa program dana tunai yang mendorong konsumsi tidak dengan sendirinya dapat membantu keluarga miskin keluar dari kemiskinan.

Di sisi lain, temuan dari BRAC/CGAP<sup>3</sup> menunjukkan bahwa pemberian dana tunai secara teratur dan berhubungan dengan pengalihan asset, pelatihan keterampilan teknis, tabungan serta pembinaan keterampilan hidup, memiliki keterkaitan dengan keberhasilan pengentasan kemiskinan. Dan mayoritas rumah tangga miskin dapat terus meningkatkan status ekonomi mereka ketika program berakhir. Bukti dari Pendekatan graduasi yang dilakukan oleh CGAP dan Ford Foundation di 10 lokasi dari 8 negara (Ethiopia, Ghana, Haiti, Honduras, Pakistan, India, Peru, dan Yemen) antara 2006-2014 menunjukkan bahwa 75%-98% partisipan dari 6 lokasi uji coba memenuhi kriteria kelulusan dengan mencapai peningkatan taraf hidup yang berkelanjutan. meliputi peningkatan nutrisi, penambahan asset, dan peningkatan kapasitas sosial<sup>4</sup>. Keberhasilan program pendanaan tunai tersebut tidak terlepas dari mekanisme pendampingan intensif yang membantu keluarga miskin mencari solusi dari persoalan yang dihadapinya.

Terkait temuan diatas, pemerintah Indonesia dengan dampingan dari Bank Dunia dan UNICEF mentransformasi pertemuan rutin bulanan yang dilaksanakan di PKH menjadi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). P2K2 merupakan upaya untuk merubah acara pertemuan bulanan biasa menjadi pelatihan keterampilan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, dan kesehatan. Sasaran kegiatan ini adalah penerima manfaat PKH yang telah memasuki masa transisi.

Implementasi P2K2 dimulai pada September 2014 dengan training untuk pelatih dan fasilitator. Pertemuan pertama P2K2 dalam kelompok penerima manfaat dimulai November/Desember 2014. Pelaksanaan P2K2 pada Tahun 2014 berfokus

---

<sup>2</sup> Tidak lagi menjadi penerima program karena berhasil meningkatkan taraf hidup dan keluar dari garis kemiskinan atau tidak butuh lagi fasilitas pendidikan dan kesehatan anak bagi keluarga miskin (misal: anak sudah besar<sup>2</sup>)

<sup>3</sup> BRAC tidak ada singkatan/ CGAP adalah *The Consultative Group to Assist the Poor*

<sup>4</sup> Montesquiou, Sheldon, et al. *From Extreme Poverty to Sustainable Livelihoods: A technical Guide to the Graduation Approach. 2014, p 28-29*

di Pulau Jawa dengan 122 kecamatan *treatment* dan 122 kontrol yang dipilih secara acak<sup>5</sup>.

Berdasarkan pengalaman AKATIGA dalam mengevaluasi program ACCESS, LANDASAN-AIPD<sup>6</sup>, dan beberapa program sejenis yang melaksanakan pembelajaran kepada kelompok dampingan, menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin ditentukan oleh proses pengajaran (intensitas, fokus dan ketepatannya) dan infrastruktur pengajaran di lapangan. Infrastruktur tersebut adalah dengan:

1. Ketersediaan waktu yang dimiliki pendamping yang memiliki kapasitas memadai untuk menjadi pengajar
2. Kesiapan ibu-ibu peserta untuk berkumpul secara rutin setiap bulan secara rutin dan efektif setiap bulannya
3. Tempat, peralatan dan suasana berkumpul yang kondusif untuk menjaga fokus pengajaran dan pembelajaran
4. Monitoring dan dukungan bagi pendamping yang mengajar.

Proses pembelajaran ibu-ibu miskin pada kegiatan P2K2 sebenarnya perlu didorong dengan intensitas pendampingan yang tinggi. Pendampingan ini untuk membantu ibu-ibu miskin dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan hidup. Beragamnya latar belakang ibu miskin penerima manfaat juga membutuhkan pendekatan personal dengan memahami persoalan yang dihadapi oleh masing-masing ibu.

### 1.1 TUJUAN DAN CAKUPAN EVALUASI

Secara umum, evaluasi ini bertujuan untuk menilai penerimaan peserta P2K2 terhadap pelaksanaan program P2K2. Dan secara khusus, evaluasi ini bertujuan menilai motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan P2K2, proses pembelajaran peserta, dan menelusuri tanda-tanda awal perubahan perilaku dan dampak.

---

<sup>5</sup> Asumsi awalnya bisa dilakukan studi monitoring kualitatif terkontrol akan keluaran dan dampak program ini. Namun sayangnya terhambat oleh ketersediaan dana. Studi ini adalah studi alternatif dari studi tersebut yang hanya melihat proses di dua titik waktu. Saat ini dan nanti sesudah selesai.

<sup>6</sup> Evaluasi dampak Program ACCESS Tahap II; Menilai Peran serta Masyarakat dan Lembaga Pemerintah Kampung dalam Perbaikan Pelayanan Publik di Papua dan Papua Barat (Landasan Papua).

Penelitian ini pada mulanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses evaluasi kegiatan P2K2; mulai tahap awal sampai akhir pelaksanaan kegiatan P2K2. Namun karena keterbatasan tertentu, saat ini evaluasi difokuskan pada proses awal pelaksanaan kegiatan P2K2. Evaluasi ini, selain untuk mendapatkan informasi mengenai keberhasilan awal program juga mendapatkan informasi dasar (baseline data) untuk studi-studi berikutnya.

Proses awal yang di evaluasi pada studi ini adalah proses: (a) penyerapan bahan ajar oleh pendamping, (b) kualitas pengajaran pendamping (c) motivasi yang timbul dari para ibu, (c) penyerapan bahan ajar oleh para ibu, (d) usaha untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan (e) dampak dari penerapan tersebut. Namun, untuk menelusuri dampak program terhadap penerima manfaat masih sulit dilakukan mengingat kegiatan baru berjalan pada tahap awal. Karenanya, dampak yang dilihat pada studi evaluasi ini sebatas pandangan dan pengalaman ibu penerima manfaat setelah mereka mendapatkan materi pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2 PELAKSANAAN P2K2

Target kesuksesan intervensi dalam kegiatan P2K2 dinilai dari keberhasilan pelatihan fasilitator, proses distribusi materi, sampai dengan efektivitas penerapan hasil ajar oleh ibu-ibu PKH.

Penerapan hasil diasumsikan dapat membantu para ibu dan keluarganya keluar dari kemiskinan dengan cara pengelolaan keuangan atau dengan peningkatan pendidikan anak-anaknya.

Modul pengajaran P2K2 terdiri dari modul pengasuhan anak dan modul pengelolaan keuangan. Kebanyakan responden sudah menerima tiga dari empat modul pengajaran pengasuhan anak yang meliputi:

- a. **Menjadi orang tua yang baik:** kemampuan orang tua memberi contoh kepada anak-anaknya, merasa dirinya berharga, menyayangi anak, melibatkan ayah dalam pengasuhan maupun dalam membuat keputusan secara bersama, menjadi orang tua yang konsisten, dan menghindari pertengkaran dihadapan anak.
- b. **Memahami perilaku anak:** seperti memberi dorongan positif anak dengan memuji, memberikan penghargaan, menghindari hukuman fisik

atau dengan kekerasan dan mampu mengurangi perilaku buruk anak (seperti membuat aturan bersama anak).

- c. **Memahami anak usia dini:** seperti bermain bersama sambil belajar termasuk kemampuan berbahasa.
- d. **Membantu anak sukses:** seperti menyadari pentingnya pendidikan, memilih sekolah yang cocok dan membantu anak sukses disekolah.

Sedangkan materi modul pengelolaan keuangan meliputi:

- a. **Mengelola keuangan keluarga:** mencatat pengeluaran, pemasukan dan mampu mengendalikannya.
- b. **Cermat meminjam dan menabung.**
- c. **Memulai usaha;** mengidentifikasi peluang usaha, merencanakan keuangan, pemasaran dan cara mengelola usaha.

Pada modul pengelolaan keuangan, terdapat asumsi bahwa pilihan ibu miskin untuk meminjam uang banyak tersedia namun mereka belum memiliki kemampuan untuk memilih secara bijaksana. Dalam kenyataannya, berdasarkan pengalaman Akatiga selama ini, ibu miskin sudah memilih tempat peminjaman uang secara bijak seperti meminjam uang kepada orang/lembaga yang tidak menetapkan bunga pinjaman/rendah. Bahkan keluarga miskin akan memilih kerabat atau teman yang pada kondisi tertentu akan merelakan pinjamannya.. Keluarga miskin tidak memilih bank karena kesulitan memenuhi persyaratan. Pilihan terakhir bagi keluarga miskin adalah rentenir. Umumnya, keluarga miskin meminjam ke rentenir untuk memenuhi kebutuhan sangat mendesak dan tidak terdapat alternatif lain.

### 1.3 METODOLOGI PENELITIAN

#### 1.3.1 Kerangka Penelitian

Evaluasi proses pelaksanaan P2K2 meliputi motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan P2K2, proses pembelajaran yang terjadi, pemahaman materi ajar, perubahan perilaku ibu peserta P2K2, tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, serta kondisi yang mempengaruhi hasil pendampingan P2K2. Evaluasi juga akan menilai apakah terdapat efek penyebaran kegiatan kepada masyarakat di luar penerima manfaat P2K2.

Secara lebih rinci, proses yang sudah terjadi akan dilihat dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut<sup>7</sup>:

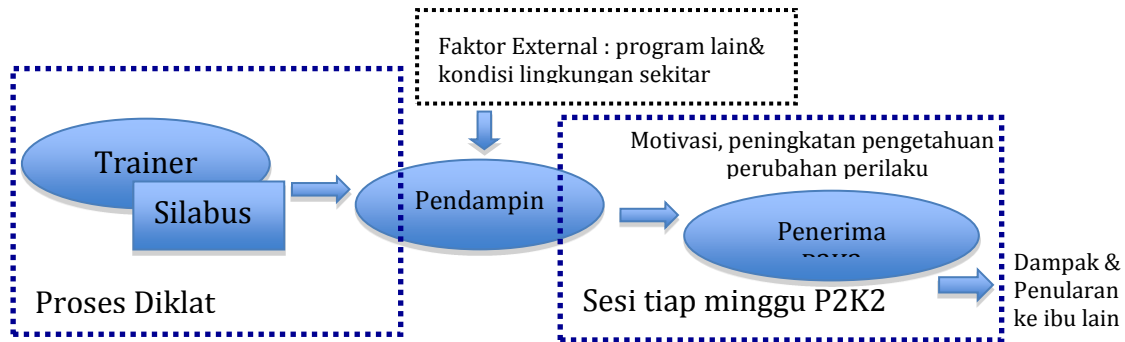
- i. Apakah pendamping mendalami materi dan metode pengajaran P2K2?
- ii. Apakah modul yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu penerima P2K2?
- iii. Apakah fasilitator dapat memberikan materi pengajaran dengan efektif, dalam konteks memberikan:
  - MOTIVASI:  
Apakah pengajaran mampu membangun motivasi ibu peserta untuk ikut aktif dan belajar? Apakah para ibu semangat mengikuti topik yang akan diberikan dan merasa isu tersebut berarti bagi hidupnya? Apakah metode yang dipakai cocok dengan lingkungan tempat pengajaran? Apakah para ibu responsif terhadap bahan ajar yang diberikan?
  - PENGETAHUAN:  
Apakah para ibu mengerti dan mengingat: (a) Topik dan tujuan pengajaran secara umum, (b) modul yang sudah diajarkan.
- iv. PENERAPAN:  
Apakah para ibu menerapkan sebagian atau seluruhnya dari anjuran yang diberikan di pengajaran? Anjuran yang mana yang diterapkan dan apa sebabnya?
- v. DAMPAK:  
Apakah hasil penerapan dari pembelajaran berdampak terhadap kehidupan keluarga dan anak-anak dari para ibu peserta?

Kelima pertanyaan menekankan pada efektivitas pengajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Efektivitas pengajaran ditinjau berdasarkan pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor internal adalah a) diklat-silabus b) kualifikasi, waktu, dan focus dari pendamping. Sedangkan faktor eksternal adalah a) adanya program lain atau b) kondisi lingkungan tempat belajar atau keluarga yang membuat anjuran tidak mungkin diterapkan (budaya kekerasan, kesibukan kerja, dll).

---

<sup>7</sup> Disingkat dari pertanyaan penelitian di TOR bagi Akatiga untuk penelitian ini.

**Gambar 1.**



### 1.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara mendalam dan pengumpulan data sekunder. Metode pengamatan digunakan peneliti untuk menangkap proses pembelajaran dari modul-modul/materi P2K2; cara penyajian dan penyampaian materi dari fasilitator kepada ibu-ibu PKH, waktu pelaksanaan kegiatan belajar, tempat pelaksanaan, alat bantu/peraga, keaktifan peserta di kelas, dan interaksi baik antar ibu-ibu peserta maupun interaksi antara ibu-ibu dengan fasilitator. Metode wawancara digunakan peneliti untuk menangkap pemahaman, proses pengajaran dan penerapan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan F2K2. Pada tingkat desa, tim melakukan wawancara dengan 24 ibu penerima manfaat. Pada tingkat kecamatan, tim melakukan wawancara dengan fasilitator kecamatan dan fasilitator desa. Dan pada tingkat Kabupaten tim melakukan wawancara dengan UPPKH.

Data-data sekunder seperti bahan silabus, bahan pengajaran tata cara PKH - P2K2 diperoleh dari Bank Dunia dan Kementerian Sosial.

Selama proses penggalan informasi lapangan, sebanyak 288 peserta PKH di 12 desa/kecamatan berhasil diwawancara oleh tim peneliti. Selain itu, terdapat 12 dokumentasi hasil pengamatan desa, 10 wawancara dengan UPPKH di 10 Kabupaten, 12 wawancara dengan pendamping, 16 catatan FGD, dan 13 wawancara informan kunci desa.

### 1.3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 12 kecamatan yang tersebar di 10 Kota /Kabupaten dan di 3 Provinsi. Pada setiap kecamatan dipilih satu desa/kelurahan. Dasar pemilihan lokasi mengacu pada kriteria:

#### *Pemilihan sampel dengan random bertingkat*

**Kecamatan.** Penentuan kecamatan lokasi penelitian, berdasarkan ToR yang telah menetapkan 12 kecamatan; 8 kecamatan intervensi dan 4 kecamatan kontrol. Pemilihan kecamatan intervensi dan kontrol dilakukan secara acak. Untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai keterkaitan antar program, pemilihan acak ini mempertimbangkan keberadaan program tambahan seperti KUBE (pemberian dana tambahan untuk usaha bersama) dan *e-money* (kartu pengambilan uang dengan kode pencairan yang diterima melalui telepon genggam).

**Rumah tangga.** Bank Dunia memilih rumah tangga di daerah intervensi dan kontrol secara acak dengan memperhatikan keberimbangan jumlah rumah tangga besar dan kecil. Untuk mengatasi potensi ketidaksesuaian data rumah tangga (karena meninggal, pindah, dll), rumah tangga terpilih (calon informan) lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan. Meskipun rumah tangga yang diwawancarai peneliti berjumlah 24 untuk setiap desa.

**Pemilihan Desa.** Desa dengan jumlah informan terbanyak, dekat dengan pusat kota kecamatan, dan telah menerima pengajaran serta modul F2K2, dipilih sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih 12 desa yang menjadi lokasi penelitian sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:



**Tabel 1. Lokasi Terpilih**

| <b>Provinsi</b> | <b>Kabupaten</b> | <b>Kecamatan</b>               | <b>Treatment vs kontrol</b> | <b>G2P</b> | <b>KUBE</b> | <b>Desa/kelu-<br/>rahan</b> |
|-----------------|------------------|--------------------------------|-----------------------------|------------|-------------|-----------------------------|
| DKI Jakarta     | Jakarta Utara    | Cilincing (kota)               | Treatment                   | Ya         |             | Kalibaru                    |
| DKI Jakarta     | Jakarta Utara    | Penjaringan (kota)             | Treatment                   | Ya         |             | Kamal Muara                 |
| Jawa Barat      | Cirebon          | Dukupuntang (umumnya desa)     | Treatment                   | Ya         | Ya          | Sindangmekar                |
| Jawa Timur      | Bangkalan        | Modung (umumnya desa)          | Treatment                   |            | Ya          | Paeng                       |
| Jawa Timur      | Madiun           | Mejayan (umumnya desa)         | Treatment                   |            | Ya          | Mejayan                     |
| Jawa Timur      | Pasuruan         | Beji (umumnya desa)            | Treatment                   | Ya         | Ya          | Baujeng                     |
| Jawa Timur      | Situbondo        | Kapongan (umumnya desa)        | Treatment                   |            |             | Kandang                     |
| Jawa Timur      | Tulungagung      | Pucang Laban (sepenuhnya desa) | Treatment                   |            |             | Demuk                       |
| Jawa Barat      | Majalengka       | Dawuan (umumnya desa)          | Kontrol                     |            | Ya          | Balida                      |
| Jawa Barat      | Cirebon          | Astanajapura (umumnya kota)    | Kontrol                     | Ya         | Ya          | Munjul                      |
| Jawa Timur      | Lamongan         | Sugio (sepenuhnya desa)        | Kontrol                     |            |             | Gondang Lor                 |
| Jawa Timur      | Ngawi            | Pitu (sepenuhnya desa)         | Kontrol                     |            |             | Pitu                        |

## **Bab II TEMUAN**

### **2. 1. PERSIAPAN PENGAJARAN P2K2**

#### **2.1.1. Pertemuan dan Peserta P2K2**

Pertemuan P2K2 sudah rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Dalam pertemuan bulanan ini, peserta mendapatkan pengajaran materi F2K2. Pada saat penelitian ini berlangsung, sebagian besar lokasi intervensi telah melakukan empat kali pertemuan bulanan dan baru menyelesaikan materi pengasuhan anak. Dan dua lokasi lainnya, telah memasuki tahap pengajaran materi pengaturan keuangan keluarga sesi 1.

Kecuali untuk satu lokasi, pelaksanaan pembelajaran tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan program. Peserta mendapatkan seluruh materi (berjumlah 7 materi) dalam satu kali pertemuan. Penyampaian materi ajar dilakukan pendamping dengan cara menyuguhkan tontonan video kepada peserta tanpa memberikan penjelasan. Padahal, video merupakan alat bantu untuk membantu peserta untuk memahami materi ajar. Secara lebih rinci, pelaksanaan P2K2 pada lokasi penelitian (treatment) sudah sampai pada tahapan kelas:

1. Desa Paeng, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan: 4 sesi materi pengasuhan anak tetapi belum masuk ke modul pengelolaan keuangan
2. Desa Baujeng, kecamatan Beiji, Kabupaten Pasuruan: 4 sesi materi pengasuhan anak dan 3 sesi materi pengelolaan keuangan
3. Desa Kandang, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo: 2 sesi pengasuhan anak dan belum masuk ke modul pengelolaan keuangan
4. Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulung Agung: 4 sesi materi pengasuhan anak tetapi belum masuk ke modul pengelolaan keuangan
5. Kelurahan Kamal Muara, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara:
6. Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara: 1 sesi materi pengasuhan anak tetapi belum masuk ke modul pengelolaan keuangan
7. Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun: 4 sesi materi pengasuhan anak dan 1 sesi pengelolaan keuangan
8. Desa Sindangmekar, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon: 4 sesi materi pengasuhan anak dan 1 sesi materi pengelolaan keuangan

Jumlah peserta kelas P2K2 relatif beragam. Satu kelas diikuti oleh 15-39 peserta. Bahkan di salah satu lokasi, satu kelas digunakan oleh 2 kelompok. Tidak meratanya jumlah peserta disebabkan tidak meratanya jumlah penerima manfaat P2K2 di setiap wilayah.

Pada kelas-kelas padat, proses pembelajaran tidak efektif. Banyaknya peserta mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan baik. Berdasarkan hasil pengamatan kelas di empat lokasi, sebagian besar peserta tidak tertampung di dalam ruangan. Sehingga, sebagian peserta mengikuti pembelajaran di luar ruangan. Ditambah kehadiran anak kecil di dalam kelas. Suara anak menangis dan mengobrol dengan teman, adalah keributan yang sering terjadi di dalam kelas. Akibatnya, ibu-ibu peserta tidak dapat berkonsentrasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Bahan Ajar Untuk Pendamping dan Peserta P2K2

### **2.1.2 Bahan Ajar Untuk Pendamping dan Peserta P2K2**

Semua pendamping P2K2 telah mendapatkan bahan ajar. Bahan ajar yang telah dimiliki oleh pendamping diantaranya: buku manual mengajar, video, pamflet, dan brosur. Bahan ajar ini merupakan materi yang harus disampaikan kepada peserta P2K2.

Sebaliknya, bahan ajar yang diperuntukkan bagi peserta belum terdistribusikan baik. Sebagian peserta P2K2 belum mendapatkan bahan ajar seperti modul, video, pamflet, dan brosur. Dan sebagian lainnya baru mendapatkan bahan ajar pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, terdapat juga pendamping yang tidak memperbolehkan peserta untuk membawa pulang bahan ajar karena khawatir hilang. Terlambatnya distribusi bahan ajar bagi peserta P2K2, menurut salah satu pendamping di Jawa Timur, berakibat pada tidak optimalnya proses pembelajaran P2K2. Karena peserta tidak dapat mempelajari materi di rumah

Sebagian pendamping menyalahi keterlambatan bahan ajar dengan cara memfotokopi bahan ajar. Misalnya, Dyah seorang pendamping, memperbanyak bahan ajar dan membarikannya kepada peserta.

*yah mengatakan bahwa buku pintar yang dipegang oleh peserta secara resmi belum diperoleh dirinya (bahkan pendamping menanyakan masalah keterlambatan pengiriman buku pintar untuk peserta), untuk mengantisipasi hal tersebut dirinya berinisiatif untuk mencetak sendiri buku pintar untuk dibagikan kepada peserta PKH (diakui oleh*

*pendamping bahwa tidak semua peserta PKH mendapatkan cetakan dari buku pintar tersebut).*

Tidak semua bahan ajar dapat digunakan pendamping sebagai alat bantu pengajaran. Terdapat pendamping yang tidak bisa mengoperasikan video, sehingga belum pernah menggunakan alat bantu visual pada saat pengajaran. Sebagian pendamping mengeluhkan kualitas video karena suaranya jelek dan tidak jelas. Pendamping lainnya mengeluhkan tidak adanya fasilitas pemutar video, sehingga tidak dapat memanfaatkan alat bantu tersebut pada saat pembelajaran. Bahkan di Jawa Timur terdapat pendamping yang harus mengeluarkan biaya sendiri untuk membeli alat pemutar video.

Demikian juga dengan peserta yang tidak dapat menggunakan sebagian modul ajar. Ibu – ibu peserta P2K2 tidak semuanya dapat memanfaatkan video sebagai alat bantu belajar karena tidak memiliki alat pemutar video.

### **2.1.3. Pendamping dalam Kelas P2K2**

Pendamping P2K2 menyatakan bahwa mereka mengerti materi pelatihan yang diperuntukkan bagi pendamping. Setiap pendamping mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan kilat (Diklat). Pendidikan ini berlangsung antara 15-17 hari dan tersebar di 4 lokasi: Jogjakarta, Lembang, Malang, dan Bandung. Meskipun sangat padat, pelatihan singkat ini dirasakan pendamping telah membantu mereka dalam memahami materi ajar.

Pendamping mampu menjelaskan secara garis besar materi yang diperoleh mereka pada saat pendidikan kilat. Misalnya, mereka menjelaskan bahwa materi pengasuhan anak diantaranya: tidak berbuat kasar kepada anak, orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, dan bekerjasama dengan suami dalam mengasuh anak. Namun, pendamping tidak dapat mengingat dengan baik rincian materi dalam pendidikan kilat. Kondisi ini, menurut pendamping menghambat mereka pada saat mengajarkan kembali materi P2K2 kepada peserta, seperti adanya jeda waktu untuk mengingat rincian materi ajar. Pendamping terkadang harus kembali membaca modul dan berusaha memahami terlebih dahulu untuk kemudian menyampaikan kepada peserta.

Berdasarkan hasil pengamatan, di empat lokasi, seluruh pendamping menggunakan modul sebagai acuan dalam menyampaikan materi P2K2. Menurut pendamping penggunaan modul ini untuk menjaga agar materi tersampaikan

dengan lengkap. Pendamping tidak banyak melakukan improvisasi dalam penyampaian materi kecuali untuk memecah kebekuan (*ice breaking*). Beberapa improvisasi pendamping misalnya, apabila orang tua melakukan kekerasan pada anak, maka anak bisa melaporkan kepada polisi. Demikian juga pada saat pendamping menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam menjelaskan materi kepada peserta. Penggunaan bahasa daerah bertujuan agar pesan lebih mudah dipahami oleh peserta karena peserta P2K2 tidak semuanya memahami bahasa Indonesia dengan baik.

## **2.2. MOTIVASI PESERTA P2K2**

### **2.2.1 Motif Peserta Hadir Pada Pertemuan P2K2**

*Ninit (40) mengatakan bahwa dirinya selalu mengikuti lima sesi pertemuan P2K2 di desanya. Ibu Ninit mengatakan bahwa dirinya tertarik untuk selalu menghadiri kegiatan P2K2 karena pendamping sangat baik kepada dirinya dan juga takut jika tidak hadir pada pertemuan P2K2 maka tidak akan mendapatkan lagi bantuan PKH ke depannya.*

*Watimaroh (45) tidak pernah absen dalam setiap pertemuan P2K2. Watimaroh hadir karena dia ingin memastikan segera mendapatkan uang. Menurutnya, ibu – ibu peserta beranggapan bahwa jika tidak hadir dalam pertemuan P2K2 maka namanya sebagai penerima dana PKH bisa dicoret dan tidak akan mendapatkan bantuan lagi.*

*Halrom (43) mengakui bahwa dirinya tidak pernah absen dalam setiap pertemuan P2K2. Ibu Halrom menjelaskan bahwa dirinya dan para ibu – ibu termotivasi datang karena ingin kepastian mendapatkan uang PKH, pertemuan artinya uang akan turun. Selain itu, ibu Halrom juga mengatakan ibu – ibu sering beranggapan jika tidak hadir dalam pertemuan maka namanya sebagai penerima PKH akan di coret dan tidak akan mendapatkan bantuan lagi.*

Pada umumnya, ibu-ibu peserta P2K2 rajin menghadiri pertemuan bulanan. Ibu-ibu peserta berpendapat bahwa topik-topik pembahasan pertemuan P2K2, sangat baik dan penting bagi mereka. Namun, alasan utama kehadiran ibu-ibu pada kegiatan P2K2 bukan karena topiknya menarik atau penting, tetapi khawatir akan terdiskualifikasi dari penerima manfaat dana bantuan PKH.

### 2.2.2. Sikap Peserta Terhadap Pertemuan P2K2 (Motif Terhadap Isu Pengajaran)

*Sitiram (48), ibu peserta PKH berasal dari Kabupaten Madiun. Ibu Sitiram antara lain bekerja sebagai penjual warung nasi pecel di sekitar tempat tinggalnya. Ibu Sitiram merasa pertemuan P2K2 penting dan sangat senang menghadiri pertemuan P2K2. Pertemuan P2K2 dinilai ibu Sitiram penting karena materi mengenai cara mengasuh anak dan cara menggunakan bantuan memperluas pengetahuannya. Pertemuan P2K2 yang hanya satu bulan sekali juga dinilai tidak mengganggu kesibukannya menjual nasi pecel sehingga ibu Sitiram hampir dapat selalu hadir. Menurut ibu Sitiram, dirinya dapat mengerti materi yang diberikan oleh pendamping saat kelas P2K2 namun setelah pulang ke rumah ibu Sitiram lupa materi yang diberikan dikelas.*

*Ananti (37), ibu peserta PKH yang juga bekerja sebagai buruh tani, mengatakan bahwa pertemuan P2K2 sangat baik dan sangat penting untuk dilakukan. Menurutnya, pertemuan seperti dapat memberikan pemahaman bagaimana cara mengasuh anak yang benar dan cara mengatur keuangan keluarga. Lebih jauh ibu Ananti mengatakan bahwa pertemuan P2K2 ini dirasakan lebih bermanfaat daripada pertemuan – pertemuan sebelumnya karena pertemuan sebelumnya lebih banyak dipakai untuk mencurahkan isi hati (curhat) anggota kelompok terkait masalah yang mereka dihadapi, sosialisasi program dan arisan. Ibu Ananti mengakui dirinya banyak lupa tentang detail materi yang diberikan dalam kegiatan P2K2, bahkan ibu Ananti mengatakan bahwa sejak keluar ruangan pertemuan sebagian besar materi yang diajarkan sudah lupa.*

Ibu – ibu peserta P2K2 menganggap penting pertemuan bulanan.. Pertemuan tersebut membantu mereka dalam mencari model pengasuhan anak yang baik dan dalam mengatur keuangan keluarga. Lebih jauh, ibu-ibu percaya bahwa pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak positif terhadap masa depan anak, Seperti yang diutarakan oleh Tiasari (30);

*Pembelajaran ini bisa bermanfaat untuk masa depan keluarga, terutama anak. Setidaknya dirinya percaya jika menerapkan ini bisa menjadikan anaknya nanti tidak bernasib sama seperti orang tuanya. Sementara kalau dalam pengasuhannya masih kasar dan keras maka nanti anaknya akan bernasib sama. Sebelum mengikuti pembelajaran, dia mengajarkan anaknya dengan cara yang lebih keras, seperti yang dipakai orangtuanya dulu.*

Hal yang sama diutarakan ibu-ibu di daerah kontrol. , Mereka menganggap penting isu pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa isu ini penting tidak hanya karena intervensi P2K2.

*Ibu Casben (50) di desa kontrol beranggapan pertemuan PKH bagus apabila ditambahkan pembelajaran mengenai masalah pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, dan gizi anak. Menurutnya, pembelajaran yang paling bagus adalah mengenai pengasuhan serta pendidikan anak. Nipisu (43) mengatakan bahwa sangat baik untuk menambah pengalaman (pengetahuan), terutama tentang cara mengatur keuangan keluarga tetapi waktu belajar harus di sesuaikan dengan waktu kosong ibu-ibu. Mahgi (34) sangat menyambut baik jika pertemuan PKH ditambahkan dengan materi terkait pengasuhan anak, cara mengatur uang, menabung dan kesehatan. Menurut Gimah materi tersebut sangat penting karena dapat menambah pengetahuan responden terkait materi tersebut sehingga nantinya beliau dapat membantu anaknya agar lebih pintar dan sehat.*

Temuan di desa intervensi dan kontrol menunjukkan bahwa norma pengasuhan dan pengelolaan keuangan yang diberikan oleh P2K2 dianggap penting oleh kebanyakan ibu. Kesadaran itu muncul baik dari pengajaran P2K2 maupun adanya kesadaran umum para ibu.

Dalam praktiknya, kesadaran ibu-ibu terhadap norma ini belum diikuti oleh kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di desa intervensi, ibu-ibu peserta P2K2 tidak mampu mengingat persisnya materi yang diberikan oleh pendamping. Materi pengajaran yang mereka terima di kelas hilang ketika mereka tiba di rumah.



### 2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Penangkapan Materi Peserta P2K2.

Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa ibu-ibu peserta merasa mengerti dengan materi yang disampaikan pendamping di kelas tetapi setelah keluar kelas ibu-ibu sering lupa. Pada umumnya ibu mengingat materi ajar tentang larangan berbuat kasar terhadap anak dan sebagian kecil ibu-ibu mengingat bahwa orangtua harus bekerja sama dalam mengasuh anak. Rendahnya penangkapan ibu-ibu peserta P2K2 terhadap materi disebabkan oleh beberapa hal:

(1). Materi yang diberikan kepada ibu - ibu peserta masih kurang mendalam dan secara substansi belum sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada proses pertemuan P2K2, seperti kasus di Jawa Timur, pendamping hanya sebatas membahas mengenai poin-poin dari modul secara detail tetapi tidak mendiskusikan bagaimana para ibu-ibu dapat menyelesaikan permasalahannya. Misalnya, mendidik anak yang membandel.

(2). Suasana kelas yang tidak mendukung proses pembelajaran efektif. Ruangan kelas yang sempit dan anak yang menangis membuat proses P2K2 tidak berjalan secara optimal. Di beberapa wilayah penelitian, penyelenggaraan P2K2 dilakukan di rumah masyarakat, ruangan kelas yang sempit membuat banyak peserta yang harus duduk di luar ruangan dan tidak dapat mendengarkan materi yang diberikan oleh pendamping. Selain itu, terdapat hambatan lain yang mengganggu jalannya pertemuan P2K2, seperti yang diutarakan oleh Ibu Tinagus di Madiun, ketika pertemuan banyak ibu - ibu peserta P2K2 yang membawa anaknya karena ketika di rumah tidak ada yang menjaga. Terkadang anak tersebut rewel bahkan menangis sehingga membuat pertemuan P2K2 harus terhenti.

(3). Sebagian pendamping merasa tidak perlu mengulang atau mendiskusikan dengan contoh-contoh nyata pokok isu yang dibahas kepada peserta P2K2. Pendamping sendiri tidak terlalu menyelami detail materi yang harus mereka berikan kepada peserta PKH. Hal ini terjadi karena pendamping merasa kesibukan tugas rutin melakukan verifikasi persyaratan PKH sudah sangat tinggi. Tingginya aktivitas pendamping juga diutarakan oleh Ibu Tinagus di Madiun. Pendamping terkadang juga merasa sejauh prinsip-prinsip pengajaran tertangkap, maka sesi-sesi bulanan yang ada sudah mencukupi.

Ibu Tinagus (39) pada awalnya bertanggung jawab mendampingi 8 desa, namun sekitar Juli 2014, wilayah pendampingannya bertambah 6 desa, setelah teman pendamping di Kecamatan Mejayan mengundurkan diri karena akan mendaftar

sebagai calon anggota legislatif. Beban pendampingan KSM jatuh kepada Ibu Tinagus. Saat ini pendamping bertanggung jawab terhadap 345 KSM di 14 desa dampungannya. Keseharian Ibu Tinagus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk program PKH, senin – kamis dalam tiap bulannya, ibu Tinagus melakukan pendampingan di kelompok secara bergiliran. Hari Jumat biasanya digunakan untuk datang ke Kantor UPPKH, sekaligus berkoordinasi dengan operator dan koordinator pendamping. Setiap bulannya ibu Tinagus mengikuti rapat koordinasi yang diselenggarakan oleh UPPKH di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Sosial di Kabupaten Madiun. Pengumpulan laporan kerja bulanan dilaporkan pada awal bulan untuk kegiatan yang sudah berjalan di bulan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, pendamping terkadang lupa terhadap materi yang harus disampaikan dan berimprovisasi dalam menyampaikan materi kepada ibu – ibu peserta P2K2. Seperti yang ditemukan di salah satu lokasi penelitian, pendamping tidak begitu banyak ingat terkait materi yang diberikan terkadang pendamping melakukan improvisasi ketika menyampaikan materi P2K2 terkait dengan pengasuhan terhadap anak. Salah satu bentuk improvisasinya terkait kekerasan ke anak yaitu dengan memberikan ancaman pada ibu-ibu bahwa sesuai dengan yang dibacanya di media masa, anak juga bisa melaporkan kekerasan tersebut kepada polisi dan orang tua dapat masuk penjara.

## **2.3. PEMAHAMAN PESERTA P2K2.**

### **2.3.1. Pemahaman Umum Terhadap Materi P2K2**

*Yuniwah mengatakan, materi P2K2 yang masih diingat adalah ketika hendak menyuruh anak untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah harus menggunakan kata “tolong” dan selalu mengucapkan “terima kasih” setelah anaknya selesai membantu pekerjaan rumah.*

*Menurut Sariati (30), saat ini pertemuan P2K2 baru sampai pada materi pengasuhan anak dan belum masuk ke materi perencanaan keuangan keluarga. Materi yang paling diingat oleh ibu sariati adalah tidak melakukan kekerasan serta tidak membentak anak dan perlunya menyanjung anak. Ibu Sariati mengakui bahwa semenjak adanya pertemuan P2K2 menjadi paham tentang mendidik anak agar tidak nakal. Sebelum adanya pertemuan P2K2, suami ibu Sariati ketika marah selalu membentak anak – anak, namun setelah ada pertemuan*

*ini suaminya, karena ikut diceritakan Sariati mengenai sesi P2K2, menjadi lebih tahu cara memberitahu anak.*

*Rasuah menjelaskan bahwa P2K2 ini merupakan pertemuan yang penting karena setelah mengikuti pertemuan ini dirinya menjadi tahu bagaimana cara mendidik. Dari pertemuan P2K2 yang dihadiri oleh ibu Rasuah, tidak semua materi dapat diingat olehnya, hanya beberapa materi yang diingatnya seperti tidak boleh berkata kasar kepada anak dan tidak boleh mencela anak dengan sebutan bodoh.*

Secara umum ibu-ibu peserta P2K2 dapat mengingat beberapa materi yang diberikan oleh pendamping. Sebagian besar materi yang masih diingat oleh peserta P2K2 adalah “tidak memperlakukan anak secara kasar”. Sebagian kecil ibu-ibu lainnya ingat untuk melibatkan suami dalam mengasuh/mendidik anak.

### **2.3.2. Pemahaman Peserta Tentang Detail Materi Pengasuhan Anak**

#### ***Tidak memukul bila anak nakal.***

Seperti diutarakan sebelumnya, materi pengasuhan yang paling banyak diingat ibu-ibu peserta P2K2 adalah larangan untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Misalnya, Ibu Romlah (43 tahun) menceritakan kembali isi dari video yang pernah ditontonnya, seperti anak tidak boleh dicubit, tidak boleh dipukul, dan tidak boleh berkata kasar kepada anak. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Khasanah bahwa anak tidak boleh *gampang-gampang* dicubit, dipukul, dan dibentak. Pemahaman ini relatif merata di ibu-ibu peserta P2K2.

Dalam keseharian, pemahaman ibu-ibu peserta P2K2 mengenai pengasuhan anak (untuk tidak bertindak kasar terhadap anak) belum dapat diterapkan secara konsisten. Sebagian ibu-ibu peserta P2K2 mengaku kesulitan untuk mendisiplinkan anak yang masih kecil. Bila anaknya merengek menginginkan sesuatu yang sebenarnya tidak baik seperti jajan di warung, dia merasa tidak tega ketika anaknya terus menangis atau terlalu rewel. Akhirnya dia memenuhi keinginan anak tersebut atau meninggalkan anak sendirian supaya dia tidak sampai memukul anak.

Ada juga pengakuan ibu-ibu yang kadang-kadang masih tetap melakukan kekerasan terhadap anak. Seperti ibu Lahrom (43 tahun), dia menceritakan jika anak nakal maka Ibu Lahrom tidak segan-segan untuk memarahinya dengan keras; bahkan kalau anak sudah terlalu nakal, dia akan memukul dan mencubit anaknya

hingga menangis. Ada juga ibu yang mengaku tetap memukul betis anak dengan menggunakan sapu apabila anak bertindak nakal. Pemukulan sapu ini dilakukan karena anaknya sangat nakal; jika disuruh untuk melakukan sesuatu dia tidak menjalankannya dan tidak sopan saat berbicara dengan orang tua. Cara seperti ini telah dilakukan Ibu Lahrom sejak pertama kali mempunyai anak. Ibu ini mengaku pada saat memarahi anaknya, suami mengetahui tindakan tersebut dan tidak berkomentar.

Gambaran mengenai tindakan ibu terhadap anak sebagaimana tersebut di atas, menegaskan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya dapat mengubah pengasuhan ibu terhadap anaknya. Ibu-ibu memiliki cara/strategi beragam untuk tetap mendisiplinkan anak; sebagian ibu tetap menindak secara keras, sebagian ibu telah mampu menahan diri untuk tidak bertindak keras.

Pengetahuan untuk tidak melakukan kekerasan kepada anak dimiliki ibu – ibu di wilayah kontrol. Menurut Mahgi (34), jika anaknya nakal beliau hanya memarahi saja tanpa mengenakan sanksi fisik seperti mencubit, memukul atau menjewer. Sekarang dia sudah jarang memarahi anaknya. Apabila anaknya melakukan kesalahan, ia hanya menasehati karena anak sudah bertambah dewasa dan tidak senakal saat masih kecil.

### *Menunjukkan kasih sayang ke anak.*

Materi P2K2 lainnya yang diingat sebagian ibu-ibu adalah perlunya orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak. Berbeda dengan materi P2K2 tentang menahan diri untuk tidak berlaku keras terhadap anak, yang cara penerapannya masih kurang dialami ibu-ibu, cara ibu mengungkapkan kasih sayangnya kepada anak lebih jelas. Sebagian ibu-ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan cara menyediakan makanan kesukaan, memeluk anak, dan mencium. Bagi ibu-ibu yang telah memiliki anak usia di atas 10 tahun (anak yang sudah banyak bermain dengan teman-temannya) pada umumnya kesulitan mengungkapkan rasa sayang dengan cara memeluk atau mencium, karena anaknya merasa canggung dan menganggap tindakan tersebut berlebihan.

Menurut Ibu Dedeh (47), dirinya tidak mempunyai cara khusus untuk mengungkapkan kasih sayang, tetapi lebih sering dengan tindakan. Ibu Artisum menunjukkan kasih sayang dengan memasak makanan kesukaan anaknya yaitu olahan ayam. Kalau ada uang, Ibu Artisum akan membelikan makanan

kesukaan anaknya. “*Kasih kalau makannya tempe-tahu terus*”, ujarnya. Ibu-ibu peserta P2K2 lainnya, mengaku bahwa mereka memiliki keinginan memeluk anaknya (yang telah memasuki masa remaja) untuk menunjukkan rasa sayang, tapi dia tahu anaknya akan merasa perlakuan tersebut berlebihan sehingga hanya memeluk anaknya pada saat mereka tidur.

### ***Melibatkan ayah.***

Kecuali pada kasus-kasus tertentu, pelibatan suami dalam pengasuhan masih terbatas. Sebagian ibu melihatkan suami untuk mengerjakan tugas sekolah anaknya seperti mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Menurut Rokini (24 tahun), jika sedang di rumah, suaminya sering mengajak anak-anak main keluar (saat wawancara dengan Ibu Rokini, suaminya sedang pergi dengan anaknya yang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar untuk membeli sepeda). Peran suaminya dalam mengasuh anak dilakukan pada pagi hari saat menemani anaknya sarapan, juga pada sore atau malam hari membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Rokini mengatakan, mengasuh anak yang baik harus dilakukan secara bersama-sama oleh kedua orang tua (ayah dan ibu). Mengasuh anak dilakukan oleh dirinya dan suaminya dengan tujuan saling melengkapi dan juga saling membantu apabila salah satunya sedang ada keperluan.

Keterlibatan suami dalam pengasuhan anak terlihat juga di wilayah kontrol. Menurut Saenah (42 tahun) dia mengasuh anak bersama-sama dengan suaminya, walaupun porsi pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh dirinya, tetapi suaminya selalu mendukung apa yang dilakukan oleh dirinya. Bila dia sedang sibuk menganyam tikar dan suaminya sudah pulang bekerja, maka suaminya yang akan memandikan dan memberi makan anak-anak.

### ***Memuji dan memberi penghargaan anak***

Bentuk kasih sayang lainnya adalah memuji anak atau memberikan penghargaan kepada anak. Pemahaman para ibu tidak sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan dari modul P2K2. Sering bentuk penghargaan yang dibayangkan ibu-ibu adalah memberikan uang jajan maupun memberikan hadiah uang kepada anak. Bentuk penghargaan seperti ini bisa jadi tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip pengasuhan anak yang baik. Dari sisi pengasuhan, memberikan hadiah kepada anak perlu dibedakan antara memanjakan dan memberikan penghargaan. Memberikan hadiah tanpa dasar yang jelas dapat dikategorikan sebagai bentuk

memanjakan anak. Memanjakan anak dengan hadiah cenderung membuat anak mendengarkan orangtua apabila mendapatkan hadiah. Sementara memberikan hadiah atas dasar pencapaian suatu prestasi dapat dikategorikan sebagai bentuk penghargaan.

Sebagian ibu-ibu peserta P2K2 memberikan penghargaan terhadap anak dengan cara memberikan hadiah berupa tambahan uang jajan atau hadiah tertentu dan sebagian lagi menerapkan penghargaan atas prestasi anak. Ibu Inge menunjukkan penghargaan kepada anak dengan cara memberikan uang jajan atau dengan menjanjikan sesuatu jika anaknya menurut. Anak dijanjikan dibelikan tas baru jika anaknya rajin sekolah dan karena kondisi tas sudah rusak. Ketika anak tidak mau berangkat mengaji, biasanya ibu membujuknya dengan membelikan jajan anak. Setelah dibelikan jajan, anak menjadi mau berangkat mengaji. Ibu lainnya menunjukkan kasih sayang dengan memberi uang jajan dari kembalian jika anaknya mau disuruh membeli sesuatu. Sisa uang kembalian sekitar 500 atau 1000 diberikan ke anaknya dan anaknya senang.

#### ***Keterlibatan ibu dalam pendidikan di sekolah.***

Hampir semua ibu-ibu peserta P2K2 belum aktif terlibat dalam pendidikan anak di sekolah. Ibu-ibu peserta P2K2 hanya sekedar merespon permintaan datang dari guru di sekolah. Belum ada inisiatif dari ibu-ibu untuk secara aktif memonitor perkembangan anak di sekolah. Misalnya, sebagian ibu diminta pihak sekolah untuk membantu anaknya yang berprestasi dalam mengikuti perlombaan. Menurut pemahaman para ibu, membantu anak di sekolah adalah dengan menyediakan dana bagi anaknya untuk tetap bersekolah.

Tentunya ada juga yang benar-benar memantau anaknya di sekolah. Ibu Steve sering datang ke sekolah anak-anaknya untuk mengantar anaknya sekolah. Di sekolah tersebut terdapat tingkat TK sampai Madrasah Aliyah dan semua anak ibu Steve sekolah di sana. Ibu Steve setiap hari mendampingi anaknya yang TK bersekolah. Ibu Steve sering bertanya tentang keadaan anaknya di sekolah kepada guru-guru, mengenai prestasi atau perilaku anak.

#### ***Merasa positif akan dirinya.***

Dorongan untuk mengembangkan pandangan positif akan dirinya sendiri, hampir tidak menjadi perhatian para ibu. Para ibu akan menilai positif dirinya jika dapat melakukan sesuatu yang dianggap baik, seperti mengajak anak ke tempat rekreasi.

Banyak ibu yang merasa tidak bisa menjadi ibu yang baik karena keterbatasan ekonomi yang berdampak pada keterbatasan waktu ibu bersama anak-anaknya.

Konsep bangga diri memang tidak menjadi konsep penting di Indonesia bila dibanding di negara-negara barat. Dari hasil pengamatan, ibu-ibu PKH, tidak merasa putus asa akan dirinya, berbeda dengan beberapa kisah di daerah kumuh kota-kota di Amerika atau Inggris. Bagi Pengakuan dari ibu lain (*peer recognition*) dalam pergaulan lebih penting dan tentunya tidak sama dengan pengakuan diri (*self esteem*). *Self esteem* kadang muncul dalam bentuk kepercayaan diri diantara teman. Bentuk lainnya adalah mendapatkan pengakuan dari orang yang dianggap penting oleh dirinya.. Ibu miskin memprioritaskan pengakuan dari orang yang lebih kaya dibanding dirinya. Pengakuan ini, bagi ibu miskin adalah untuk mendapatkan simpati dan bantuan pada saat krisis. Adanya pengakuan dari orang kaya merupakan strategi warga miskin untuk bertahan hidup.. Sementara, penghargaan selain dari orang mampu terkadang sebatas untuk menjaga hubungan baik disela kesibukannya sehari-hari.

### ***Pendidikan anak usia dini.***

Materi pendidikan anak usia dini sebenarnya tidak selalu cocok untuk semua ibu peserta P2K2. Umur ibu-ibu PKH dan umur anak-anaknya sangat beragam. Ada nenek penerima P2K2 yang sudah tidak punya anak kecil tapi punya cucu dirumah (sesuai kartu keluarganya) yang masih berusia dibawah 15 tahun; ada nenek lain yang masih punya anak kecil dan juga cucu kecil; ada ibu yang baru mempunyai satu anak yang masih kecil; bahkan ada ibu yang sudah memiliki anak dewasa dan mungkin menjadi tulang punggung keluarga. Cara ibu yang tidak mempunyai anak kecil lagi dalam menanggapi isu pengasuhan anak usia dini dan anak nakal tentunya berbeda dibanding dengan yang masih langsung menghadapi anak kecilnya sendiri.

Bagi ibu yang sudah memiliki anak dewasa, apalagi jika membantu menafkahi ibunya, semua isu pengasuhan balita sudah terlupakan. Anaknya terlihat sebagai anak yang selalu baik walaupun dulu nakal ketika masih kecil. Sebaliknya, ibu tidak melihat anak dewasa yang kena narkoba, menganggur, suka keras ke orang tuanya sebagai anak baik, meskipun mungkin semasa balita merupakan anak yang sangat baik.



Para ibu yang mempunyai anak usia dini juga mempunyai tanggapan beragam terhadap PAUD.

*Warni (25 tahun) memiliki satu orang anak umur 14 tahun, menceritakan ketika anaknya menangis ibu Wati menasehati, memomong dan menawarkan mau dibelikan jajan makanan apa? Ibu Wati membelikan jajanan yang diharapkan anaknya.*

*Menurut ibu Susi (30 tahun), anak ketiganya (4,5 tahun) ini akan dimasukkan TK dalam tahun ajaran baru tahun 2015 ini karena kakak-kakaknya dulu dimasukkan TK dan akibatnya sudah bisa membaca dan menulis ketika masuk SD. Sementara anak tetangga tidak bisa karena tidak masuk TK. Menurut ibu Susi cara guru di TK mengajari huruf dan angka anaknya akan lebih cepat ditangkap dan dituruti dibandingkan bila dirinya yang mengajarnya.*

*Suhani (40 tahun), tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya yang masih balita ke PAUD, karena menurutnya, banyak uang yang harus dikeluarkan untuk memenuhi biaya di luar sekolah, seperti biaya tamasya dan jajan selama di PAUD.*

*Ibu Sureni yang ikut P2K2 dan baru mempunyai anak tiga tahun yang baru bisa berbicara "mama-mama" tidak membawa anaknya ke PAUD tapi mengajarkan anaknya sendiri dengan memberikan kata-kata sederhana yang sering terkait dengan kegiatan anaknya sehari-hari seperti kata makan dan bobo sambil mengajak anaknya bernyanyi.*

### **2.3.3. Pemahaman Peserta Mengenai Materi Pengaturan Keuangan Keluarga.**

Saat penelitian berlangsung, pengajaran modul pengaturan keuangan keluarga baru terlaksanakan 1 kali di 2 lokasi penelitian yakni di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun dan Desa Sindangmekar, kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Hanya satu lokasi yang sudah menyampaikan modul pengaturan keuangan hingga sesi ketiga, itupun dengan metode pengajaran semua materi secara sekaligus. Empat lokasi lainnya yaitu di Desa Paeng, Desa Kandang, Desa Demuk, dan kelurahan Kamal Muara belum pernah melakukan aktivitas pengajaran materi pengaturan keuangan keluarga.

Materi yang telah diajarkan fasilitator adalah pencatatan keuangan. Fasilitator mengajarkan tentang pencatatan uang yang diperoleh rumah tangga dan pengeluarannya. Materi ini bertujuan untuk membantu ibu miskin dalam menentukan prioritas kebutuhan. Secara teoritis normatif hal ini perlu diketahui oleh peserta P2K2. Namun, tidak ada seorangpun ibu termasuk pendamping yang melakukan pencatatan keuangan keluarga. Mereka mengutarakan berbagai alasan mengapa tidak melakukan pencatatan keuangan. Ibu Dini tidak pernah mencatat pengeluaran karena dia tidak bisa baca dan tulis. Ibu Dini menegaskan, jika ia bisa membaca dan menulis tetap tidak akan mencatat pengeluaran-pemasukannya karena ekonomi masih serba kekurangan.

Ibu Piru hingga saat ini belum mencatat pengeluaran pengeluaran sehari-hari karena menurutnya yang terjadi dalam keluarganya adalah "*hari ini habis, besok cari lagi*". Ibu Piru merasa menulis pengeluaran dan pendapatan akan sia-sia, karena setiap pendapatan yang diperolehnya akan habis dalam hari itu pula. Keperluan besok hari harus dicarinya lagi besok.

Ibu-ibu peserta P2K2 belum banyak melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga karena kebanyakan ibu merasa kehidupan mereka masih *tekor* (defisit) dan bersifat harian. Pendapatan harian hanya bisa memenuhi kebutuhan hari itu, sehingga kebutuhan pencatatan, prioritas dan upaya menabung masih belum diperlukan atau sulit diterapkan oleh Ibu-ibu peserta P2K2. Hal yang diperlukan oleh ibu - ibu peserta PKH ini adalah strategi manajemen krisis dari hari ke hari. Manajemen umum adalah manajemen mengatur alur dana dan pengelolaan margin, sementara manajemen krisis adalah kemampuan menyusun skenario alternatif bila harapan utama tidak terlaksana. Pemberian materi tentang cara menyusun rencana utama dan alternatif sekaligus skenario pelaksanaannya akan membantu ibu-ibu P2K2 dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan keterbatasan pendapatan.

Supayapencatatan pemasukan dan pengeluaran dapat diterapkan oleh ibu-ibu P2K2, memerlukan intensitas pendampingan dan pembelajaran yang tinggi. Pendamping harus memaksa agar pencatatan terus dilakukan oleh ibu-ibu P2K2 dan dievaluasi bersama secara berulang-ulang sampai ibu-ibu peserta P2K2 dapat merasakan keuangannya. Tanpa dorongan seperti itu, ide pencatatan keuangan masih terasa jauh dari kenyataan. Ibu-ibu belum memiliki kebiasaan dalam melakukan pencatatan keuangan. Beberapa program yang berhasil mendorong

pencatatan keuangan seperti KUBE, menetapkan adanya syarat pencatatan keuangan bagi para penerima manfaat.

Ibu Ninit (40 tahun) menceritakan pengalamannya dalam pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Ibu Ninit mendapat pinjaman modal usaha dari dari program KUBE sebesar Rp.500.000. kemudian dia mencatat pengeluaran untuk belanja kebutuhan usaha warung dpencatatan pendapatan, dan keuntungan. Ia melakukan pencatatan tersebut karena merupakan persyaratan untuk mendapatkan pinjaman.

## **2.4. PENERAPAN MATERI DALAM KEHIDUPAN PESERTA P2K2**

Dari materi yang telah diajarkan fasilitator kepada ibu-ibu peserta P2K2, hanya dua materi saja yang telah diterapkan oleh sebagian ibu-ibu peserta P2K2 dalam kehidupan sehari-hari yaitu menghindari tindakan kekerasan terhadap anak dan memberikan kasih sayang kepada anak. Tidak banyak ibu yang menyatakan menerapkan bagian lain dari pengasuhan anak yang diajarkan di modul P2K2. Bagian ini menjelaskan penerapan materi P2K2 kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama ditemukan juga di daerah kontrol. Ibu-ibu PKH di daerah kontrol mengaku bahwa mereka tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak dan mengasuh anak dengan kasih sayang.

### **2.4.1 Penerapan Materi Tentang Pengasuhan Anak**

#### ***Tidak Melakukan Kekerasan kepada Anak***

Upaya ibu-ibu PKH dalam mengurangi tindakan kekerasan terhadap anak relatif merata di semua lokasi penelitian; lokasi intervensi P2K2 dan kontrol. Di lokasi intervensi, materi yang paling diingat ibu-ibu peserta P2K2 adalah tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Bahkan, sebagian ibu peserta P2K2 mengakui bahwa mereka telah menerapkan materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Ibu Sujana yang merasa senang karena dapat menahan marah dan tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Meski dalam batas tertentu, saat kehilangan kesabaran, dia masih memarahi anaknya. Ibu Lianti sudah mampu menahan marah dan memberikan pengertian kepada anaknya. Bila anaknya meminta pulsa, Ibu Lianti memberi pengertian kepadanya bahwa dia

harus memakai uang jajan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pulsa dengan cara mengatur uang jajan. Anaknya sekarang sudah mau mengerti.

Di desa kontrol, ibu Gimah dari Lamongan jarang memarahi anaknya dan tidak melakukan tindakan kekerasan fisik atau perkataan kasar (makian). Ibu Gimah hanya menasihati dan memberikan pengertian kepada anaknya, karena anaknya telah dewasa. Ibu Sumidah dari Ngawi menjelaskan bahwa dia dan suaminya tidak pernah memberi hukuman fisik kepada anaknya karena merasa kasian.

Ibu-ibu melakukan tindakan terhadap anaknya seperti tersebut di atas, tidak hanya disebabkan adanya P2K2. Terdapat kecenderungan bergesernya tata nilai dari ibu-ibu dalam pengasuhan anak. Menurut pengakuan ibu-ibu (di lokasi intervensi dan kontrol), generasi sebelumnya atau pola pengasuhan yang dialami mereka saat masih anak-anak berbeda dengan sekarang, saat ini mendidik anak tidak menggunakan kekerasan. Setidaknya demikian pengakuan mereka. Belum jelas seberapa jauh konsistensi hal ini dalam tindakan mereka.

### *Perilaku Orang Tua Sebagai Contoh*

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, terdapat beberapa kasus orang tua yang memberikan contoh perilaku baik kepada anak-anaknya. Meskipun kasus ini tidak banyak ditemukan dalam wawancara. Kasus-kasus perilaku baik tidak hanya ditemukan di lokasi perlakuan P2K2, tetapi juga di lokasi kontrol.

Ibu Rini dari Situbondo (lokasi intervensi P2K2) mengatakan bahwa orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh. Bila ingin menyuruh anaknya untuk mandi atau shalat, orang tua seharusnya memberikan contoh disertai dengan pengertian.

Upaya memberikan contoh baik dari orang tua juga ditemukan di desa-desa kontrol. Ibu Suwarni asal Ngawi mengajarkan anaknya agar rajin shalat dan membaca Al-Qur'an. Dia memberikan contoh pada anaknya setiap hari. Sebelum menyuruh anak untuk shalat dan membaca al-quran, dia selalu melakukannya terlebih dulu. Dia dan suaminya tidak pernah melewatkan shalat dan membaca Al-Qur'an. Walaupun tidak sering, setelah shalat maghrib, dia mengaji bersama-sama dengan anak dan suaminya. Pengetahuan bahwa orangtua merupakan contoh dari anak didapatkan Suwarni dari pengajian-pengajian dan dari suaminya. Suami Suwarni merupakan bagian dari kelompok dakwah dan Suwarni juga sering mengikuti pengajian rutin setiap bulan.

Ibu Harmi menyayangkan banyak orangtua di lingkungannya yang menggunakan kata-kata tidak sopan seperti kata-kata “kebun binatang” (babi, anjing, monyet), saat berkomunikasi dengan anaknya. Menurutnya, penting ada materi pengasuhan sehingga orangtua bisa memberikan contoh yang santun dalam berbicara. Dia merasa P2K2 perlu juga dilakukan di tempatnya. Ibu Suparmi asal Ngawi, mencontohkan anak-anaknya untuk mencuci tangan saat kembali ke rumah terutama setelah bermain. Sekarang anak-anaknya sudah terbiasa mencuci tangan saat kembali ke rumah.

### ***Orang Tua yang Memiliki Pandangan Diri yang Positif***

Sedikit sekali orang tua yang secara sadar merasa dirinya berharga, lebih sering mereka merasa sudah melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Fatonah asal Jakarta Utara merasa telah berusaha keras untuk mendidik anak-anaknya sebaik yang dia mampu. Dia merasa telah menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, apalagi dia bisa membesarkan anak pertamanya yang cacat dan terkadang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungannya.

Hasmawati (Kamal muara) merasa dirinya lebih baik setelah mendapatkan pelatihan P2K2 terutama karena sekarang anaknya menjadi lebih penurut dan sudah jarang berkelakuan nakal. Keadaan ekonomi yang sulit sering membuatnya merasa jengkel dan sedih, ia hanya bisa mengatasinya dengan berdoa dan berusaha berpikir positif. Tetapi ini menurutnya tidak membuatnya merasa tidak bisa menjadi orang tua yang baik, ia percaya bahwa rejeki sudah diatur Tuhan dan ia yakin anaknya bisa mewujudkan cita-citanya bekerja pada bidang pelayaran.

Demikian pula di desa kontrol, Ekawati percaya bahwa cara dia dalam mendidik anak dan tidak memarahi anak seperti saat ini, akan membuat anaknya patuh dan tidak melawan kepada orang tua. Anaknya bisa lebih menyadari kondisi ekonomi dan kesibukan orang tuanya sehingga tidak pernah rewel. Menurut Eka anak sebaiknya tidak diperlakukan keras karena akan melawan. Kalau sedang rewel, anak lebih baik diajak bicara pelan-pelan. Menurut Sumidah dan suaminya, keadaan ekonomi itu tidak boleh mempengaruhi kemampuan dalam mengurus anak. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, anak harus tetap diasuh dan tidak boleh ditinggalkan orang tua.

### *Menunjukkan Kasih Sayang Kepada Anak*

Ibu-ibu peserta P2K2 merasa risih dalam menerapkan cara-cara orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak seperti dicontohkan di dalam buku pintar pengasuhan anak, terutama terhadap anak yang sudah besar. Hal ini terungkap dalam FGD yang dilaksanakan di Jakarta Utara, peserta merasa kesulitan untuk menerapkannya. Ucapan “aku sayang kamu” atau mengelus rambut anak hanya bisa dilakukan kepada anak-anak balita.

*Ibu Mukimah dari Bangkalan, sebagai bentuk kasih sayang untuk anak-anaknya yang masih kecil, ibu sekarang suka mendongengkan cerita-cerita yang dia tahu di waktu senggangnya. Tidak ada ucapan yang mengungkapkan kasih sayang buat anak-anaknya, ibu lebih sering menunjukkannya dengan perbuatan. Pada saat ini Mukimah sedang mencoba untuk menunjukan rasa kasih sayangnya dalam perbuatan dan kata-kata, karena selama ini informan agak susah untuk menunjukan rasa sayang-nya kepada anaknya.*

*Ibu Fatonah dari Jakarta Utara, bisa menunjukan kasih sayang kepada anak perempuannya yang sudah dewasa dengan perkataan lembut dan terkadang mengelus rambutnya, karena anak perempuannya seorang difabel yang telah ditinggalkan oleh suaminya.*

*Ibu Suminten asal Ngawi yang menjadi wilayah kontrol menunjukkan kasih sayang ke anak dengan memberikan uang jajan dan memenuhi keinginan anaknya. Anaknya selalu meminta ditemani sebelum tidur, walau tidak sambil bercerita, namun selalu di tepuk-tepuk paha dan pantatnya agar anaknya cepat tertidur.*

*Ibu Liswati asal Lamongan (wilayah kontrol) sering mencium anaknya bila anaknya sedang baik, menurut informan dia tidak mempunyai kata-kata khusus untuk mengungkapkan kasih sayang, tetapi lebih sering dengan tindakan. Cara menunjukkan kasih sayang dari Ibu Sumarti adalah dengan memasak makanan kesukaan anaknya yaitu ayam goreng. Kalau ada uang, Liswati akan membelikan kesukaannya. “Kasihannya kalau makannya tempe sama tahu terus, “ujarnya.*

### *Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan*

Suami cukup banyak terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari, terutama pada saat suami senggang dan tidak bekerja. Ini terjadi baik di desa intervensi maupun di desa kontrol.

*Muhani dari Kamal Muara (intervensi) dan suaminya saling berbagi tugas. Pembagian tugas kerja ini sudah dilakukan suami dan dirinya jauh sebelum ada pelatihan P2K2. Saat suami berada di rumah, suami yang lebih fokus pada pengasuhan anak kedua sementara ibu fokus pada anak terkecil. Suami yang akan menyiapkan seragam dan buku-buku sekolah anak, suami pula yang mengantar anak ke sekolah. Saat ibu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, mengepel, atau memasak maka suami-lah yang akan menjaga anak terkecil.*

*Wahyuni Asih mendapatkan pelatihan P2K2 tapi pengalaman pengasuhan bersama suami sudah terjadi sejak lama, jauh sebelum mendapatkan pelatihan P2K2. Wahyuni mengatakan bahwa jika suaminya memiliki waktu luang biasanya suaminya ikut menemani anak-anaknya belajar sambil membantu sebisanya, dan mengasuh anaknya yang masih kecil. Menurut Wahyuni, umur anak bungusnya merupakan umur dimana anak sedang dalam masa lucu-lucunya. Setiap hari selalu ingin dilihat oleh seluruh anggota keluarganya. Mereka senang melihat cara anaknya bernyanyi lagu-lagu yang mulai dihafalnya.*

*Ibu Ekawati dari Ngawi yang merupakan desa kontrol mengatakan bahwa suami mau membantu untuk mencuci baju dan mencuci piring saat Bu Eka sedang sibuk. Kegiatan mengurus anak juga dikerjakan bersama-sama tidak hanya tugas ibu. Kalau saat bekerja anak itu tidak ditinggalkan ke orang lain, biasanya di rumah saja. Bu Eka juga mulai bekerja lagi saat anaknya sudah bisa ditinggalkan. Kumpul sekeluarga bersama biasanya dilakukan pada sore hari, tapi saat berkumpul anaknya jarang menceritakan kehidupan sehari-harinya.*



### ***Menjaga Aturan Dengan Konsisten***

Sri Endang dari Kalibaru (daerah intervensi P2K2) menyatakan bahwa dia telah menerapkan jam main bagi anak-anaknya, misalnya dia memperbolehkan anaknya untuk bermain di warnet pada jam-jam tertentu dan langsung pulang ke rumah jika telah selesai. Dia akan menjemput anaknya ke warnet apabila anaknya belum pulang pada jam yang telah ditentukan. Jika anak-anaknya menonton televisi, Ibu Sri Endang biasanya menggunakan *timer* dan pada saat televisi mati, anak-anak harus segera tidur.

*Ibu Hastuti membuat peraturan agar sehabis sekolah langsung pulang ke rumah dan tidak mampir ke tempat lain dulu. Sore sebelum magrib harus sudah mandi. Sehabis magrib waktunya belajar ditemani ibu. Ibu Hastuti mengatakan anaknya boleh saja bermain Play Station namun nilainya harus bagus, kalau tidak bagus ia tidak mau mengambil raport di sekolah. Ibu Hastuti menganjurkan suami untuk tidak merokok dihadapan anaknya. Selain itu, ketika menyuruh anak belajar suami ikut mendampinginya. Pernah ia menegur suaminya karena waktu anaknya belajar suaminya keluyuran di luar.*

Siti Hamami (dari desa kontrol) menerapkan aturan bagi anaknya, yakni '*selesai sekolah sekolah harus langsung pulang ke rumah dan tidak boleh main dulu*'. Apabila ada urusan di sekolah setelah jam pulang seperti ada tambahan jam pelajaran, anaknya harus memberitahukan kepada Siti di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Saat ini, apabila anaknya akan bermain setelah jam sekolah pasti pulang terlebih dahulu ke rumah, mengganti baju, dan memberitahukan akan pergi ke mana. Tapi itu hanya berlaku untuk anaknya yang masih kecil, "*yang sudah besar sekarang kalau main ya main saja tidak tahu kemana*", ujar Siti.

### ***Menghindari Konflik di Hadapan Anak***

Dalam hal 'menghindari konflik di hadapan anak', ibu-ibu di daerah intervensi dan kontrol, relatif memiliki pandangan yang sama yakni tidak berkonflik dengan suami di hadapan anak-anak. Selama inipun ibu-ibu telah memiliki cara untuk tidak melibatkan anak dalam perselisihan mereka dengan suaminya. Di lokasi intervensi, ibu-ibu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pertemuan P2K2. Misalnya, Ibu Hasmawati (Kamal Muara) juga ikut P2K2, keributan di rumahnya sudah jarang sekali terjadi. Ia juga melaksanakan anjuran di P2K2 untuk tidak menjawab atau membantah suami saat suami sedang marah, hal ini justru

membuat suami bingung. Suami pun bertanya mengapa sekarang dia justru lebih sering diam saat ia marah, Hasma menjelaskan bahwa istri harus diam saat suami marah karena jika membantah justru akan membuat keributan semakin membesar. Demikian juga dengan Rosmawati peserta P2K2 Bangkalan yang menjelaskan bahwa tidak ada kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) di lingkungannya, apa lagi di rumahnya, dia dan suaminya selalu menutup pintu ketika bertengkar dan segera menyelesaikannya, agar anak-anak tidak mengetahui perkengkaran.

Sementara di lokasi kontrol, sebagian ibu tidak bertengkar dengan suami di hadapan anak dan sebagian lagi masih melakukannya di hadapan anak-anak. Ibu Jumiati dari Ngawi mengatakan, sejak menikah sampai sekarang ia tidak pernah bertengkar hebat dengan suami. Ia juga tidak pernah mengalami KDRT. Jika diantara salah satu dari mereka melihat ada tanda-tanda pertengkaran, biasanya salah satunya langsung pergi. Setelah pulang amarahnya sudah mereda. Ia juga mengatakan tidak pernah bertengkar karena masalah ekonomi, karena dirinya lebih pasrah mengenai hal itu. Tetapi banyak ibu lain yang masih sering bertengkar dan kadang terjadi di depan anak-anak.

Sukati dan suami kalau bertengkar hanya saling mendiamkan. Biasanya perselisihan terjadi karena masalah ekonomi. Sukati sering marah jika saat tidak punya uang, suaminya malah membeli rokok. Suami akan balik membentak sehingga terjadi “perang mulut” di hadapan anak-anaknya. Bahkan pada saat menonton televisi, mereka seringkali bertengkar namun tidak sampai menggunakan kekerasan fisik.

### ***Memahami Perilaku Anak dengan Memuji anak***

Suprihatin (Madiun) yang mengikuti P2K2 akan memberikan sanjungan kepada anaknya Zildan kalau mau menggosok gigi sebelum tidur. Indani (Situbondo) yang juga ikut P2K2 menjelaskan cara dirinya memuji anaknya misalnya dengan mengatakan bahwa anaknya hebat karena sudah bisa mandi dan memakai seragam sekolah sendiri. Hal ini menurut Indani sudah dilakukannya sejak lama agar anak-anaknya bisa lebih mandiri. Di desa kontrol Lamongan, Sukarti biasanya memuji anaknya “pintar”. Terutama bila anaknya mau disuruh mengerjakan sesuatu.

### ***Memberikan Penghargaan Saat Anak Melakukan Hal Baik***

Nurmiah (Kamal Muara, kelurahan P2K2) jika anaknya berprestasi di sekolah dengan mendapat peringkat kelas yang bagus, Nurmiah akan memuji anaknya sebagai anak yang hebat. Namun Nurmiah tidak mampu memberikan barang atau uang. Wahyuni Asih (Tulungagung yang merupakan desa P2K2) mengaku bila dia menyuruh anaknya untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah sekarang diubah dengan ucapan meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih sesudahnya.

Suprihatin (Madiun yang merupakan daerah kontrol) akan memberikan hadiah kepada anak jika anaknya mau menurut kepadanya, misalnya ketika anak keduanya mau membantu mencuci piring, maka Suprihatin biasanya memberi uang 1.000 untuk anaknya.

### ***Dampak Positif Sikap Lembut Pada Anak***

Menurut Hasmawati (Kamal muara wilayah P2K2) pola pengasuhan anak dalam keluarganya telah mengalami perubahan, saat ini jika anaknya nakal maka dia akan menasehatinya dengan menceritakan dampak yang akan diterima anak dan merayu anak agar tidak mengulangi kenakalannya. Dahulu jika anak nakal, dia akan marah hingga memukul jika anaknya sangat nakal atau bandel. Sekarang, terkadang anak juga mengingatkan ibunya bila dia marah, dengan mengatakan bahwa sesuai buku pintar tidak boleh marah. Perubahan pada dirinya ternyata juga membuat anak berubah menjadi lebih penurut dan tidak lagi melanggar aturan ibunya. Perubahan anak ini juga berdampak pada suaminya, dia sekarang tidak pernah marah. Dahulu jika anak nakal, suaminya akan lebih keras memarahi anak dibandingkan dengan dirinya. Perubahan pada suami juga terjadi karena dia menceritakan hasil pertemuan P2K2 kepada suaminya. Dia sengaja menaruh buku pintar pengasuhan anak di dekat televisi agar suami membacanya.

Ibu Tiana (Madiun) memperhatikan ketika anaknya dibentak, anak akan balik membentak dia. Akhirnya dia mulai menegur anak dengan kata-kata lembut. Menurutnyanya cara ini bisa lebih membuat anaknya menurut. Hal ini dilakukannya bahkan sebelum mengikuti P2K2

Seperti telah dijelaskan sebelumnya di bagian pengetahuan, ibu-ibu di wilayah kontrol sudah memahami untuk tidak melakukan kekerasan pada anak. Mahgi

sejak lama jarang memarahi anaknya apalagi memberikan hukuman fisik jika anaknya nakal.

### ***Berbagai Cara Mengurangi Perilaku Buruk Anak***

Rusmiati (kalibaru) peserta P2K2 mempunyai cara agar anaknya tidak nakal, cara ini telah diterapkan Rusmiati sebelum mengikuti kegiatan P2K2. Misalnya, dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak, biasanya dia merangkul sambil mengelus kepalanya dan berbicara secara halus. Sering juga dia memuji anaknya dan berjanji untuk membelikan makanan kesukaannya. Pada kesempatan lain, Rusmiati juga terkadang bersikap keras terhadap anaknya. Hal ini membuat anak bingung dan menanyakan tentang kapan ibu bersikap keras dan kapan lembut. Dia menjelaskan pada anak bahwa ia akan keras jika anak menjadi nakal dan akan lembut jika anak tidak nakal. Rusmiati melakukan pengasuhan seperti ini sesuai dengan contoh pengasuhan yang dirasakannya dahulu ketika masa kecil. Saat ini Rosmiati menerapkan apa yang telah ibunya lakukan terhadapnya. Cara seperti ini menurut Rosmiati cukup efektif dalam merubah anak menjadi lebih baik, meski kenakalan masih juga sering terjadi karena anaknya mengikuti teman-temannya yang nakal.

Komariah peserta P2K2 selalu menasehati anaknya dengan memberikan pengertian pada saat menonton televisi; misalnya bila anaknya tidak mau sekolah. Dulu waktu anaknya masih kecil, Komariah sering mencubit anaknya apabila tidak mau disuruh. Namun sekarang karena anaknya sudah besar kalau dibentak anaknya akan balik marah. Komariah menilai kalau anaknya sebenarnya anak yang pintar, namun di sekolah nilainya selalu anjlok sehingga anaknya malas pergi ke sekolah. Pada awalnya, supaya anaknya mau pergi ke sekolah, Komariah meminta adiknya untuk mengantar jemput ke sekolah. Selain itu dia juga memperhatikan waktu belajar dan mengerjakan PR anaknya. Dia selalu menasehati, memberikan pemahaman pada anaknya mengenai pentingnya untuk terus bersekolah. Sekarang anaknya sudah mempunyai pola waktu khusus untuk belajar dan mengerjakan PR, dan nilainya pun mulai naik kembali sehingga anaknya kembali rajin sekolah.

Paem dari desa kontrol di Ngawi hanya memarahi Siska anaknya dengan suara agak keras, namun tidak dengan kasar atau menggunakan istilah jorok. Dia memarahi Siska bila tidak mau mengerjakan apa yang dimintanya seperti membersihkan rumah dan mencuci perabotan. Selain memarahi ia juga memberikan penjelasan bahwa keluarganya, termasuk anaknya, adalah orang

miskin. Anaknya harus mengerti bahwa orang tua harus selalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak harus sedikit banyak membantu orang tua dengan membantu pekerjaan rumah seperti mengisi gentong air, membersihkan rumah, memasak dan mencuci piring. Ia juga menekankan bahwa Siska sebagai anak perawan harus bisa bekerja tidak hanya main terus agar tidak mendapatkan pandangan jelek dari tetangganya. Suaminya pun jarang menghardik anaknya, ia hanya bicara dengan agak keras.

### *Memahami Cara Anak Usia Dini Belajar*

Wasiah (Bangkalan) peserta P2K2 memasukan anaknya ke PAUD supaya dapat bermain dengan teman sebaya dan karena PAUD di desanya gratis. Hastuti (Madiun) peserta P2K2, membiarkan anaknya bermain bersama teman-temannya di dalam rumah sambil diawasi oleh Hastuti. Sementara cukup banyak ibu yang membiarkan anaknya bermain di luar rumah bersama teman sebaya atau sendirian .

Sri Endang (Kalibaru) menyatakan bahwa anak yang paling kecil belum bisa masuk sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karena belum cukup umur. Biasanya, dia suka ikut bersamanya untuk berjualan. Dia suka sekali memperhatikan ibunya pada saat melayani pembeli. Sementara Patimah suka mengajak anaknya bermain bumbu dapur untuk mengenali bentuk benda. Ia meminta anaknya untuk menyebutkan bentuk, warna, tekstur dan besaran bumbu dapur seperti bawang, cabe dan bumbu masak lainnya. Pada awalnya, Sri Endang tidak menyadari bahwa kegiatan bermain 'bumbu dapur' bermanfaat bagi anak, karena kegiatan tersebut hanya kebiasaan. Setelah belajar dari P2K2 dia mengetahui kegunaannya. Saat ini, dia lebih bersemangat mengajarkan anak sambil bermain.

Ibu Wagiyem (daerah kontrol, Ngawi) mengajarkan anak balitanya berhitung dan mengenal warna. Ibu Wagiyem biasanya melakukan kegiatan ini sambil bermain dengan alat mainan yang ada di rumah. Selain dengan mainan, juga dilakukan melalui nyanyian. Dia mendorong anaknya mengingat lagu-lagu yang dinyanyikannya.

Menurut Ibu Devi (Lamongan daerah kontrol) anaknya merupakan anak yang cukup pintar dan pemberani. Sebagai upaya mendorong kelebihan tersebut, dia berusaha mengajari anaknya membaca dan menulis. Responden juga rajin

membuatkan media belajar yang menarik, seperti menjelaskan dengan bahasa Inggris setiap warna dengan menggunakan kertas origami.

### *Aktivitas untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dengan dan Tanpa Mengikuti PAUD*

Sureni (Kalibaru kelurahan P2K2) menyatakan anak balitanya yang berusia 3 tahun belum pandai berkomunikasi, hanya bisa berkata “mama-mama”. Biasanya ibu mengajarkan kata-kata sederhana seperti makan, bobo, dan kakak, serta mengajarkan anaknya bernyanyi.

Menurut Ibu Wahyuni Asih peserta P2K2 dari Tulungagung, cara terbaik mengajarkan anak berbicara adalah berbicara langsung dengan anak. Semua anggota keluarga mengajari anak bungsunya yang paling kecil untuk berbicara. Selain itu, bermain dengan teman-teman sebayanya dapat memperlancar bicara dan menambah kosa kata baru. Anak bungsunya ini bisa memiliki kosa kata baru dan memperlancar cara berbicaranya karena bermain dengan teman-teman sebayanya.

Di Lamongan (wilayah kontrol), Ibu Jumaroh, sering mengajak anaknya mengobrol pada saat anaknya belajar berbicara. Dia selalu menjawab dengan jelas jika anaknya bertanya. Ibu Arimbi juga sering mengajak anak bicara dan mengenalkan kata-kata untuk mengajari anaknya berbicara. Pada saat di ladang, Ibu Arimbi juga sering mengajar anak bicara dengan memberikan contoh binatang, seperti semut dll. Caranya adalah dengan mengeja kemudian menyuruh anaknya mengulang. Cara ini sudah diterapkan kepada ketiga anaknya yang lain.

Sementara, Wasiah sebagai peserta P2K2 dari Bangkalan mendaftarkan anaknya ke PAUD supaya dapat bermain dengan teman sebayanya. Demikian pula Hastuti (Madiun) mendaftarkan kedua anaknya ke TK selama 2 tahun. Menurutnya, semua alat bermain lengkap tersedia di TK sehingga anak-anak bisa bermain sambil belajar membaca dan menulis. Mendaftarkan anak ke TK sering dilakukan karena di kelas 1 SD anak sudah dituntut bisa membaca dan menulis. Sulihati walaupun kurang mampu secara ekonomi juga memaksakan diri untuk mendaftarkan anaknya ke TK.

Di Lamongan (wilayah kontrol), Ibu Jumaroh menyekolahkan anaknya ke PAUD agar anaknya dapat membaca, menulis dan berhitung ketika nanti masuk SD.

Isnawati (wilayah kontrol), mengaku mendaftarkan anaknya ke PAUD selama 2 tahun kemudian TK selama 1 tahun. Alasan Isnawati menyekolahkan anaknya ke PAUD karena banyak teman-teman anaknya yang masuk PAUD sehingga anaknya juga semangat untuk masuk PAUD. Anaknya sekolah di TK hanya 1 tahun dan sudah masuk SD di umur 5,5 tahun. Meskipun demikian, guru SD nya menganggap umur anak Isnawati masih kurang sehingga pada saat kenaikan kelas 1 ke kelas 2 disuruh menunggu dulu selama 1 tahun.

Banyak ibu lain juga menyekolahkan anak mereka ke TK sebelum ke SD. Demikian juga Devi dari Lamongan, menyekolahkan anak ke PAUD dengan alasan agar anaknya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung ketika nanti masuk SD,

Cukup banyak para ibu menyekolahkan anaknya ke PAUD atau TK karena sekarang semakin banyak tersedia PAUD dan TK. Fasilitas ini bisa menggunakan kantor desa, gedung pertemuan RW (di Jakarta Utara) maupun bangunan SD (di Gondang Lor Lamongan).

### ***Membantu Anak Sukses di Sekolah***

Sri Endang peserta P2K2 Kalibaru Jakarta Utara mengikuti perkembangan anak-anaknya di sekolah dengan menghubungi wali kelas anaknya. Terkadang, dia pergi ke sekolah tanpa sepengetahuan anaknya untuk menghubungi wali kelas. Inisiatif bicara dengan wali kelas sudah dilakukannya sebelum ada program P2KP.

Sumiatun (Madiun, desa P2K2) tiap hari menanyakan kepada anaknya apakah ada PR atau tidak. Anaknya biasa mengerjakan PR sendiri karena Sumiatun tidak mengerti materinya. Oleh karena itu, Sumiatun mengikutkan anaknya les agar lebih mengerti pelajaran di sekolah. Materi yang dianggap sulit oleh anaknya adalah Bahasa Arab.

Ekawati (Ngawi, desa kontrol) menerapkan aturan bahwa anaknya tidak boleh menonton televisi pada saat mengerjakan PR. Tujuannya agar anak bisa fokus pada saat mengerjakan PR. Anggota keluarga yang lain juga tidak boleh menonton televisi pada saat ada yang sedang mengerjakan PR. Waktu mengerjakan PR adalah malam hari atau terkadang sore hari saat ibunya di sawah. Ekawati juga mengajarkan anaknya agar berdisiplin. Dimulai dengan membiasakan bangun tidur pada 05:30 kemudian mandi, sarapan, dan pergi ke sekolah. Ekawati menerapkan aturan-aturan tersebut dengan tujuan membantu anaknya agar sukses di sekolah.

### ***Mengatasi Anak yang Tidak Mau Sekolah***

Harmiyatul peserta P2K2 (Kalibaru, Jakarta Utara) biasanya merayu-rayu anak-anaknya jika susah disuruh pergi ke sekolah. Harmiyatul juga mengarahkan anaknya agar bisa mengerti bahwa dengan sekolah maka anaknya akan pintar. Harmiyatul mencontohkan bahwa anaknya bisa menjadi seperti pemulung yang setiap hari lewat di depan rumahnya apabila anaknya mau jadi orang bodoh dengan tidak sekolah.

Anak dari Halimah (Kamal Muara Jakarta Utara) mengetahui jika mereka bolos sekolah maka bantuan PKH-nya akan dipotong. Dengan demikian, hal tersebut menjadi motivasi anaknya untuk tidak bolos sekolah.

Di Lamongan (wilayah kontrol), Anak dari Sriyatun terkadang tidak mau pergi sekolah karena merasa kecapaian. Ia pergi menggunakan sepeda setiap ke sekolah. Sriyatun memperingatkan anaknya agar selalu masuk sekolah dengan berkata *“Masuk, kalau enggak masuk sekolah nanti enggak naik kelas”*. Tarini (Astana Japura) juga melakukan hal yang sama dengan menasehati anaknya yang malas sekolah. Tarini menegaskan pada anaknya bahwa kepintaran untuk anaknya sendiri, bukan untuk Tarini atau orang lain. Biasanya, anak-anaknya pasti akan patuh dan akhirnya berangkat ke sekolah jika diberi uang jajan. Biasanya anak-anak tidak mau pergi ke sekolah jika tidak diberikan uang jajan.

### **2.4.2. Penerapan Materi mengenai Pengaturan Keuangan Keluarga**

#### ***Kiat Menghemat***

Para ibu mempunyai kiat menghemat keuangan keluarga yang sering bisa dilakukan dengan sangat hebat. Namun, kenyataan ini tidak terkait langsung dengan pembelajaran di P2K2. Para ibu sudah melakukan hal ini karena belajar dari tantangan hidup mereka sendiri, sejak sebelum ada program P2K2.

Saryana (Kalibaru daerah P2K2) sudah membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Ia tidak pernah ada keinginan untuk membeli barang-barang mewah seperti yang dimiliki oleh tetangganya. Jika anaknya minta dibelikan mainan, dirinya hanya menjanjikan akan membelikannya. Ia selalu berusaha menanamkan pemahaman perbedaan antara kebutuhan dan keinginan kepada anaknya. Ia memberikan ongkos jajan secukupnya untuk sekolah. Saryana memberikan pilihan kepada anaknya dengan memberikan pemahaman jika ingin mendapatkan uang jajan di sekolah maka anaknya harus berjalan kaki sehingga tidak mengeluarkan



biaya angkot. Sementara, jika tidak jajan di sekolah maka mereka bisa bersantai dengan naik angkot. Perbedaan kebutuhan dan keinginan ini sudah ia terapkan di keluarga sejak dahulu karena pengalamannya di masa kecil yang hidup susah tanpa uang.

Ilah (Dawuan wilayah kontrol) menyadari kerenatanan ekonomi keluarganya. Pada saat sedang kekurangan uang, dia akan berusaha memangkas beberapa pengeluaran seperti uang jajan anak atau mengurangi kebutuhan makan. Sebaliknya, jika ada kelebihan uang dia akan berusaha menyimpan sebagian uangnya. Dia menyadari bahwa sewaktu-waktu pasti akan ada kebutuhan mendadak yang harus dipenuhi kebutuhan anak sekolah, kesehatan, maupun biaya sosial seperti *gentenan*<sup>8</sup>. Ilah menyadari hal ini dari pengalaman hidupnya sehari-hari.

Muhani (Kamal Muara, sebelum ada modul keuangan) melakukan pengaturan uang selama 3-4 hari sekali dengan cara mengalokasikan uang terlebih dahulu untuk pengeluaran rutin seperti kebutuhan dapur, ongkos sekolah anak, dan kebutuhan susu untuk anak terkecil. Beberapa bulan terakhir ini, ia terpaksa menurunkan jatah uang harian untuk dapur karena pendapatan suami yang menurun. Ia juga menurunkan jatah uang jajan anak kedua. Ia menjelaskan kepada anaknya bahwa uang PKH tidak akan turun lagi jika anak tidak mengurangi uang jajan. Anak kedua ternyata mengerti dan mematuhi nasehatnya. Anak kedua sudah lama mengetahui bahwa ia mendapat jatah uang PKH dari pemerintah.

Sri Nengsih (Kamal Muara), menyampaikan jika suaminya menilai dirinya sangat hebat mengatur uang karena suaminya yang bekerja sebagai nelayan tidak bisa memberikan uang setiap hari. Pada saat cuaca baik dan banyak ikan, suaminya bisa pergi setiap hari dan mendapatkan uang sebesar Rp 100.000, Namun, bila cuaca tak baik maka suaminya tidak akan pergi melaut dalam beberapa hari, bahkan sampai satu minggu sehingga tidak ada uang sama sekali.

Sri Nengsih mensiasati kondisi ini dengan dengan membeli kebutuhan kebutuhan rumah tangga dalam jumlah besar, apabila memiliki cukup dana. Dia membeli 1 karung beras, , supermi, stok telur, minyak goreng dan bahan makanan lainnya. Kebutuhan lauk pada saat suami tidak melaut dapat dipenuhi dengan meminta dari sesama nelayan di pelelangan ikan. Dengan demikian, pada saat suaminya tidak bekerja, keluarganya masih tetap bisa makan.

---

<sup>8</sup> makan besar bersama

### *Cermat Meminjam*

Sulihati (Kamal Muara, belum mulai modul keuangan) jarang sekali meminjam atau berhutang uang. Sese kali ia meminjam uang kepada saudara iparnya dengan jumlah yang tidak lebih dari Rp 30.000. Jika ia memiliki pinjaman uang dalam kisaran ratusan ribu rupiah, ia akan meminjam dari koperasi kantornya. Tahun lalu ia meminjam di koperasi untuk terakhir kalinya dengan angsuran harian atau mingguan selama satu bulan.

Rusmiati (Kalibaru) hanya berhutang kepada saudaranya. Ia tidak berani meminjam uang dari pihak lain seperti tetangga atau Bank Keliling (rentenir) karena waktu pengembalian yang cepat dalam jumlah yang besar. Sementara, waktu pengembalian pada saudaranya bisa cukup lama.

Suparmi (Madiun) memilih berhutang kepada majikan tempat dia bekerja karena tidak ada jangka waktu pengembalian. Suparmi meminjam uang kepada tetangganya jika majikan sedang tidak ada uang. Tetangga tidak menerapkan bunga pinjaman. Namun, Suparmi malu jika meminjam uang dalam jangka waktu yang lama. Jika Suparmi tidak mendapat pinjaman, maka suami yang akan mencarikan pinjaman. Suami biasa meminjam kepada teman kerja atau pun keluarganya.

Sriyani (Ngawi, wilayah kontrol) akan berhutang untuk mengakali uangnya yang habis. Dia memilih berhutang di Warung Sembako di dekat rumahnya untuk kebutuhan dapur. Sementara, untuk uang pegangan, Sriyani memilih meminjam uang ke majikannya di Ngawi. Sriyani dan suami tidak mau meminjam ke Bank 'tithil' (rentenir) karena takut tidak bisa membayar bunganya. Sriyani akan membayar hutang sembako jika suaminya mendapatkan penghasilan dari buruh bangunan. Namun, jika tidak, maka dia menunggu sampai gaji di bulan berikutnya. Sriyani mendapatkan gaji sebesar Rp 600.000 per bulan. Sebagian gajinya digunakan untuk membayar hutang ke warung dan tetangganya. Sisa uangnya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama dua minggu.

Warni (Astana Japura) meminjam uang sebagai salah satu strategi untuk mengatasi kebutuhan mendadak. Dia tidak jarang meminjam uang tunai dari kantor suaminya dan dibayar dengan gaji bulan depan.

### ***Menabung***

Sri Endang (Kalibaru) rutin menabung di tetangga untuk keperluan lebaran. Tabungannya sendiri hanya bisa diambil menjelang lebaran. Dia sudah melakukannya sejak lima tahun yang lalu. Anak-anaknya juga menabung di sekolah.

Muna'a di Bangkalan hanya memiliki tabungan dalam bentuk beras. Beras ini diperoleh dari hasil panen untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga selama satu tahun ke depan. Terkadang, beras ini dijual dalam jumlah kecil (1 kg- 3 kg) untuk membeli lauk pauk atau uang saku anak.

Nasih dari Lamongan (wilayah kontrol) memiliki sedikit tabungan. Beliau menyisihkan sedikit keuntungan dari hasil berjualan nasi dan kopi tetapi dia tidak mengetahui jumlah pasti tabungannya. Tabungan tersebut terkadang diambil jika ada keperluan mendesak seperti tidak memiliki uang untuk belanja.

Semua contoh di atas memperlihatkan bahwa beberapa ibu mempunyai kiat-kiat seperti harapan P2K2 baik dalam isu pengasuhan maupun dalam isu keuangan walaupun sebagian besar ibu belum memulai modulnya. Namun, kiat-kiat ini umumnya diperoleh dari pengalaman hidup mereka sendiri daripada pengajaran P2K2. Pengajaran ini berguna untuk mengingatkan mereka atau mengkonfirmasi baiknya upaya mereka tetapi belum cukup berarti sebagai ketrampilan baru bagi penerapan kehidupan mereka saat ini.

#### **2.4.3. Penerapan Materi dan Dampaknya**

Dampak program P2K2 belum terlihat nyata di masa ini. Namun, para ibu sudah dapat menjawab dampak yang diharapkan untuk mengubah perilaku mereka. Hal tersebut sebagian besar sudah tergambar dari contoh-contoh di atas.

## Bab 3 Infrastruktur Pendampingan

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, terdapat beberapa infrastruktur dari sesi pengajaran yang masih perlu dioptimalkan. Beberapa infrastruktur tersebut adalah:

- a. Waktu dan tempat pelaksanaan sesi-sesi pengajaran
- b. Kesiapan dan kontrol terhadap performa pendamping dalam pengajaran P2K2
- c. Kecocokan modul dengan kondisi di lapangan.
- d. ToT adalah permainan berbisik dan berantai
- e. Pengaruh program lain dan hal-hal lain di desa.

### 3.1. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN SESI

Terdapat variasi yang cukup tinggi terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan sesi-sesi pengajaran. Terdapat pelaksanaan sesi pengajaran di rumah ketua kelompok yang ruangnya tidak bisa menampung seluruh peserta. Terdapat pula sesi pengajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu kelompok ibu P2K2 dalam satu ruangan. Selain itu, terdapat juga sesi yang dilakukan di tingkat kecamatan dengan menonton seluruh video pengajaran dalam satu waktu. Namun, masih terdapat pelaksanaan sesi pengajaran yang lebih baik. Beberapa kisah di bawah ini menjelaskan kesulitan memperoleh ruangan yang memadai dan mencari waktu luang bersama anggota.

Kegiatan P2K2 di Desa Paeng dilakukan secara berkelompok (pemberi materi bukan pendamping untuk Desa Paeng saja tetapi juga mendampingi desa lain dalam satu kecamatan (Kecamatan Modung). P2K2 dilaksanakan di halaman rumah kepala desa. Pengajaran tidak dilakukan di dalam ruangan namun gabungan antara halaman dan mushola. Terkadang tempat penjemuran padi digunakan karena jumlah peserta P2K2 yang banyak. Tempat penjemuran padi tidak memiliki atap seperti halaman dan mushola. Pendamping mengakui kondisi ini menyulitkan dia pada saat memberikan materi dengan baik. Materi yang harus diberikan sering harus dipersingkat karena suasana tidak kondusif. Pendamping harus menggandakan buku pintar untuk digunakan peserta tetapi diambil kembali untuk dipakai di tempat lain.

Di wilayah penelitian Jawa Timur yang lain, posisi duduk pertemuan tidak bisa melingkar dikarenakan jumlah peserta yang banyak dan ruangan sempit

memanjang (2,5 x 6 meter). Ruang ini tidak cukup menampung 17 peserta dan satu pendamping. Ada peserta yang harus berdempet di belakang peserta yang lain.

Di satu tempat di Jakarta, pertemuan P2K2 dilaksanakan di kediaman Ketua Kelompok dalam ruang tamu yang relatif sempit. Sebagian peserta datang terlambat atau pulang sebelum waktu pemberian materi selesai. Peserta duduk sampai di luar pintu dan seringkali berdiri menggendong-gendong anak balitanya. Terkadang anak yang dibawa menangis atau merengek meminta jajan.

Selain tempat yang sempit, kebisingan juga menjadi masalah dari segi penyampaian materi P2K2. Di Jawa Barat, tempat pertemuan P2K2 berdekatan dengan pabrik mebel sehingga pertemuan terganggu oleh suara pabrik. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pengajaran dengan fokus. Kendala lainnya adalah pendamping tidak mampu menyediakan peralatan pendukung seperti video player, poster dan lainnya.

### **3.2. KESIAPAN, KONTROL, DAN DUKUNGAN TERHADAP KINERJA PENDAMPING DALAM P2K2**

Baik dari aspek penugasan maupun aspek alokasi anggaran (APBN maupun penyertaan APBD bagi monitoring dan dukungan pendamping untuk P2K2), terlihat jelas bahwa kemampuan proyek untuk memonitor dan mengendalikan pendampingan dari kabupaten/kota jauh dari ideal. UPPKH hanya sebatas membantu pada saat kesulitan pencairan dana terutama apabila membutuhkan koordinasi antar dinas di tingkat kabupaten/kota. Peran UPPKH dalam memonitor pencapaian materi P2K2 terbatas pada teknis pelaksanaan P2K2, seperti mengingatkan pendamping untuk menyelesaikan tugas-tugas P2K2 yang diembannya.. Sementara, fungsi koordinator pendamping hanya memastikan adanya alat tulis kerja pendukung bersama dan dibuatnya laporan tiga bulanan ke pusat mengenai pencairan dana dan evaluasi PKH. Sementara itu, tidak ada pelaksana di kecamatan maupun kabupaten yang memonitor dan mendukung aspek kualitas pengajaran P2K2, cara/metode pengajaran, intensitas, dan ketersediaan bahan dan alat pendukung mengajar.

Di lokasi penelitian di Jawa Timur, UPPKH belum terlalu paham tentang fungsi dan perannya pada program P2K2. Ketua dan staf UPPKH tidak mendapatkan pelatihan maupun penjelasan mengenai tujuan P2K2, atau pemberitahuan tentang hak dan

kewajiban UPPKH dalam P2K2. UPPKH tidak dilibatkan dalam sosialisasi P2K2 dan tidak mendapat penunjukan resmi terkait kewenangannya dalam pengawasan P2K2. Sehingga ketika ada keluhan dari pendamping terkait dengan P2K2, UPPKH tidak bisa memberikan solusi yang nyata. UPPKH tidak tahu harus bertindak apa pada saat pendamping mengeluhkan soal tingkat kehadiran peserta P2K2 misalnya memberikan usul sanksi apa yang harus diberikan bagi yang tidak ikut pertemuan P2K2. UPPKH merasa tidak dibekali cukup pengetahuan dan kewenangan mengenai sanksi terkait pelaksanaan P2K2. Bentuk sanksi kepada ibu peserta dalam bentuk pemotongan uang bantuan akan melanggar aturan yang sudah ada. Permasalahan langsung umumnya diatasi sendiri oleh pendamping dengan koordinasi kepada koordinator kecamatan.

Bentuk pengawasan UPPKH masih terbatas. Misalnya, hubungan dengan kepala sekolah. UPPKH telah melakukan rapat koordinasi dan membahas kegiatan yang sedang berjalan. Sementara, untuk laporan, peran UPPKH sebatas meneruskan laporan dari pendamping ke provinsi.

Pendamping sulit berprestasi optimal bila ada banyak hambatan yang harus mereka hadapi. Para pendamping memiliki beban kerja yang cukup berat, dalam satu hari rata - rata mereka harus menghadiri dua kelompok, dengan waktu 2-3 jam per kelompok. Mereka juga menghadapi wilayah kerja yang luas (terluas bisa mencapai 14 kelompok dari 346 KSM).

Pendamping juga merasa distribusi bahan ajar untuk peserta P2K2 terlambat sehingga mereka harus fotokopi bahan ajar, bahkan salah satu pendamping di lokasi penelitian mengeluarkan modal sendiri untuk membeli spidol, kertas, dan perekat (isolasi) untuk digunakan dalam kelas. Tahun 2014 terdapat alokasi dana untuk kebutuhan Alat Tulis Kantor (ATK) sebesar Rp. 1.500.000, namun tahun 2015 tidak ada lagi.

Ibu - ibu peserta P2K2 tidak semua memiliki alat pemutar video sehingga kelas harus dilakukan di rumah yang tidak memiliki alat pemutar video, maka video tidak dapat ditampilkan. Salah satu pendamping sampai harus membeli alat pemutar video dari uang pribadi.

Keterlambatan gaji juga dianggap sebagai penghambat kerja pendamping. Keterlambatan gaji bisa mencapai tiga bulan. Terdapat pendamping yang mengatakan bahwa gaji bulan Januari baru dibayarkan bulan Maret. Pendamping mengakui karena padatnya jadwal kerja membuat mereka tidak memiliki

pekerjaan lain sehingga mereka sangat bergantung dari pendapatan sebagai pendamping PKH.

### **3.3 KECOCOKAN MODUL DENGAN KONDISI DI LAPANGAN**

Sama seperti peserta P2K2, pendamping lebih menangkap gambaran keseluruhan dari pada detail ketrampilan yang perlu dimiliki dalam pengasuhan atau pengaturan keuangan. Kebanyakan pendamping dipilih bukan karena keahlian mereka mengajar tetapi lebih karena kemampuannya membuat laporan verifikasi kegiatan PKH. Intensitas pengajaran tidak mencukupi untuk terjadinya proses pendamping dan peserta secara penuh memahami isu yang disampaikan.. Bandingkan misalnya dengan bagaimana Grameen Bank mendorong ibu-ibu untuk mempunyai tanggungjawab bersama dalam meminjam uang atau bagaimana PAUD yang baik bisa membangun pengertian bersama antar ibu dan pengajar tentang pentingnya bermain sambil belajar logika (lihat kasus PAUD di Porsea Sarolangun Sumatra Utara<sup>9</sup>).

Pada dasarnya P2K2 masih dilihat sebagai sebuah tambahan dari PKH. Semua ini dirasakan pendamping sangat memakan waktu setelah harus memenuhi kewajiban awal PKH yang sudah dianggap menghabiskan waktu oleh pendamping maupun ibu-ibu penerima manfaat. Hal ini menyebabkan pendamping sering tidak fokus pada pengajaran P2K2.

Pendamping umumnya merasa pelatihan 17 hari yang didapat sudah diselenggarakan dengan baik dengan kombinasi antara teori dan praktek. Langkah-langkah pengajaran juga sudah diberikan dengan jelas, namun saat diperdalam dengan detail, banyak pendamping yang tidak mengingat langkah-langkah pelaksanaan modul pelatihan. Pendamping juga merasa praktek pelatihan mengasumsikan bahwa ibu-ibu yang akan mendapatkan pengajaran relatif lebih terpelajar. Kenyataannya, di lapangan banyak penerima manfaat yang masih buta huruf atau berpendidikan rendah. Isi modul seharusnya diterapkan secara ketat dan ideal, tetapi kondisi sesi pengajaran sering tidak mendukung proses berjalan sesuai rencana. Selain itu, tidak ada cukup waktu untuk membahas dan menggali kasus-kasus yang dialami para ibu.

---

<sup>9</sup> Early Childhood Education Project Completion Report on Social Safeguard Aspect. Internal Evaluation Report

Sebagai pembanding di sekolah PAUD yang baik di Porsea, guru akan berkunjung ke para ibu yang anaknya sekolah di PAUD, terutama ke ibu miskin yang anaknya tidak bisa ikut pengajaran sepenuhnya. Guru-guru secara kreatif mencoba berdialog mencari pemecahan masalah bersama bagi ibu-ibu miskin yang sibuk bekerja serabutan dan ibu-ibu yang terkungkung dalam kemiskinannya, untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah anak mereka. Terdapat dorongan untuk menarik ibu-ibu dari keruwetan memecahkan masalah hidupnya sendirian. Berbagai pilihan penyelesaian masalah yang nyata dilakukan dengan bantuan para guru.

Guru-guru ini umumnya mempunyai latar belakang pendidikan yang baik dan mau mengabdikan karena memiliki waktu luang setelah selesai sekolah atau tidak terlalu sibuk pada urusan rumah tangganya. Para guru bukan datang dari keluarga kaya tapi umumnya memang dari keluarga yang lebih mampu di lingkungannya.

### **3.4. TOT (TRAINING OF TRAINER) MERUPAKAN PERMAINAN MEMBISIK BERANTAI**

Penelitian AKATIGA memperlihatkan bahwa ToT merupakan pemecahan praktis bagi ketersediaan pengajar atau fasilitator dalam jumlah banyak. Namun, pelatihan berantai pada umumnya seperti permainan berbisik berantai; rantai yang lebih jauh hanya mendapat sebagian gambaran dari rantai sebelumnya, sehingga pengetahuannya terbatas.

Kasus di Jakarta Utara memperlihatkan dengan jelas efek ini karena ada dua tipe pendamping yang mendapatkan level pelatihan yang berbeda. Pendamping pertama merupakan salah satu pendamping PKH yang mendapatkan pelatihan langsung dari tangan pertama, yaitu pelatihan bagi Widyaiswara<sup>10</sup> yang dilakukan oleh Bank Dunia. Sementara, pendamping kedua adalah pendamping pada umumnya yang mendapatkan pelatihan dari Widyaiswara. Kedua jenis pendamping dapat membantu perbandingan efek ToT pada jenis dan kinerja pendamping.

*Pendamping dilatih tangan pertama:*      *Pendamping dilatih tangan kedua:*

- Terpilih karena memiliki kualifikasi baik
- Bukan orang yang suka mengajar namun lebih suka berdialog soal PKH

---

<sup>10</sup> Pelatih para pendamping untuk pengajaran P2K2



- Dilatih 2 bulan dan cukup mendalami isu yang lain secara individu dengan para ibu
- Mencintai isu pengasuhan dan menikmati pengajaran (tertarik dan fokus). Modul diceritakan dengan hidup
- Bisa membuat para ibu tertarik pada ceritanya, bisa konsisten memberikan materi sesuai modul.
- Mengajar dengan persiapan alat bantu dengan baik (video, poster dll.)
- Memberikan dan membahas PR
- Dilatih selama 2 minggu. Tidak ingat detail pengajaran
- Tidak suka mengajar dan tidak suka mendalami materi isu walau secara umum sadar materi yang diberikan penting. Merasa materi ini sama saja dengan materi yang sudah pernah dia dengar sebelumnya. Selalu tidak merasa punya waktu cukup, modul hampir hanya dibacakan.
- Merasa suasana kelas tidak memungkinkan memberikan materi modul dengan baik. Sering materi terpaksa diperpendek karena para ibu sudah tidak fokus.
- Datang tanpa membawa alat bantu
- Tidak memberikan PR

Perbandingan di atas memperlihatkan kualifikasi pendamping lebih terseleksi pada tangan pertama, lebih lama dilatih, dan pendamping terlihat lebih bersemangat melakukan P2K2.

Pendamping di Jawa Timur mengeluhkan pelaksanaan P2K2, karena kesulitan mengumpulkan ibu-ibu PKH. Karenanya dia berinisiatif untuk memberikan semua materi pengasuhan dan keuangan dalam satu sesi dengan bentuk menonton bersama seluruh video selama berjam-jam.

Kendala lain dalam penyampaian materi juga terjadi karena masalah bahasa daerah. Banyak Ibu PKH yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik, hanya bisa bahasa Sunda atau Jawa sesuai dialek lokal (Jawa Madura, Sunda Cirebon, dll).

### **3.5. PENGARUH PROGRAM LAIN.**

Program-program lain tidak banyak mempengaruhi P2K2 kecuali beberapa program dengan fokus isu yang sama. Sebagai contoh adalah isu kekerasan kepada anak maupun isu kesehatan yang juga menjadi materi dari program lain. Hal ini juga terlihat di desa-desa kontrol.

Program yang mempunyai pengaruh adalah program yang dilaksanakan bersamaan dengan PKH, yaitu program Kube dan e-money. Pengaruhnya adalah alokasi waktu pendamping dan para ibu dalam melakukan P2K2. Beberapa contoh di bawah bisa menggambarkan pelaksanaan program Kube.

#### ***Program Kube***

Di Jawa Timur, jenis Kube yang dilakukan oleh peserta PKH diantaranya adalah usaha warung serba ada dan ternak ayam. Mekanisme Kube yang ditetapkan oleh pendamping berbeda antara kelompok peternak ayam dan warung serba ada. Pendamping PKH sekaligus berperan sebagai pendamping Kube. Dana yang diperoleh setiap anggota program Kube adalah Rp. 2.000.000. Uang tersebut dikelola oleh pendamping. Mekanisme Kube berdasarkan jenis usahanya dilaksanakan sebagai berikut :

Jumlah anggota warung serba (Waserda) ada sekitar 8 orang. Bantuan Kube berjumlah Rp. 16.000.000 digunakan untuk membuka usaha warung serba ada, dengan rincian Rp. 5.000.000 membeli bahan-bahan warung, Rp. 1.000.000 membeli rak dan perbaikan warung, serta Rp. 4.000.000 untuk koperasi simpan pinjam. Uang Rp 6.000.000 masih belum digunakan dan disimpan di Bank Jatim. Masing-masing anggota Kube diberikan uang Rp. 500.000 untuk simpan pinjam. Anggota wajib membelanjakan uang tersebut di warung serba ada yang dibuat bersama. Setiap bulannya, anggota harus membayar uang simpan pinjam kepada pendamping P2K2 yang turut menjadi pengurus di koperasi simpan pinjam. Anggota menyepakati bersama bahwa keuntungan Waserda nanti dibagi dengan pengurus, pengelola dan anggota dengan perincian 20% untuk pengurus, 20% untuk pengelola dan 60 % untuk anggota, keuntungan dibagikan enam bulan sekali.

Untuk mekanisme Kube ternak ayam, setiap anggota mendapatkan uang Rp. 1.000.000. Dari uang tersebut, Rp. 650.000 digunakan untuk membeli 20 ekor ayam, kandang, satu karung pakan, dan obat-obatan. Sedangkan sisanya Rp.

350.000 dipinjamkan kepada anggota. Anggota berkewajiban untuk mengembalikan uang tersebut selama 4 bulan dengan ketentuan pembayaran Rp.100.000 per bulan.

Hampir semua anggota Kube ternak ayam mengakui bahwa semua pengurusan keuangan dan pembelian perlengkapan ternak dilakukan oleh pendamping. Ide awal ternak ayam pun diinisiasi oleh pendamping dan disepakati bersama .

Ayam diberikan pada musim penghujan (Desember 2014) dan masih berumur muda sehingga sangat rentan kedinginan dan mati. Menurut peserta tidak ada penjelasan dari pendamping mengenai tata cara memelihara ayam yang baik. Mereka juga tidak diajari bahwa kandang ayam tersebut harus diberikan lampu sehingga anak ayam tidak kedinginan. Banyak ayam yang mati setelah satu minggu berjalan dan program tersebut dianggap gagal.

Program Kube sebaiknya bersinergi dengan sesi pengaturan keuangan di keluarga (lihat modul ketiga mengenai bagaimana cara berusaha). Namun sayangnya, waktu pelaksanaan Kube sudah dimulai sebelum sesi 3 mulai diajarkan. Selain itu, banyak kegiatan Kube yang dilakukan secara bebas oleh pendamping tanpa kesesuaian waktu, bimbingan yang matang, maupun analisis kelayakan pasar dalam menentukan usaha bersama yang cocok dilakukan.

### *Program e money*

**Program E - Money** adalah cara pencairan dana PKH yang menggunakan media elektronik melalui sms. Program e-money bekerja sama dengan Telkomsel sebagai operator telepon seluler dan BRI atau Mandiri sebagai bank yang ditunjuk sebagai tempat pencairan.

Program e-money merepotkan dan menyita waktu ibu-ibu penerima manfaat.. Halangan pertama adalah ibu-ibu miskin belum tentu memiliki telepon seluler. Kalaupun mereka memiliki telepon selular, biasanya sering berganti nomor.. Ibu miskin membiarkan nomor teleponnya melewati batas masa aktif (hangus/mati) apabila tidak memiliki dana untuk membeli *voucher* pulsa, dan akan membeli kartu perdana baru apabila Ibu miskin membutuhkan. Bila skema mengharuskan setiap ibu memiliki nomer telepon seluler untuk PKH, maka ibu-ibu akan mengeluarkan biaya mempertahankan nomer telepon seluler.

Halangan kedua adalah koneksi internet yang buruk. Koneksi internet terutama di daerah pinggiran tidak sebaik di wilayah pusat kota. Koneksi internet yang buruk menyebabkan banyak wtu terbuang percuma. Proses verifikasi antara bank dan pusat data untuk mencocokkan kode pemilik telefon seluler dan jumlah dana yang harus diberikan membutuhkan waktu 1 hari. Hal ini membuat kesal ibu-ibu penerima manfaat dan pendamping karena harus menunggu 1 hari. Selain itu, pendamping harus mengalokasikan waktu untuk membantu ibu-ibu penerima manfaat dalam penggunaan telefon selular dan penjelasan tentang e-money. Kegunaan e-money dilakukan di PKH mungkin meningkatkan besarnya partisipasi transaksi non tunai secara makro. Kemungkinan kegunaan kedua adalah agar ibu-ibu sudah mengenal e-money ketika nanti mulai berusaha. Sayangnya cara yang dipilih dilakukan dengan evaluasi kelayakan yang buruk. Bila ingin dilakukan lebih baik, maka biaya *provider* telefon seluler ditanggung negara sebagai upaya penguatan e-money. Peserta PKH hanya butuh mengirim SMS ke nomer tertentu dari telefon seluler apa saja. Kemudian, provider telefon seluler akan mengecek database dan menginformasikan balik dengan SMS ke bank atau kantor pos bersangkutan. Bank atau kantor pos bisa mencairkan dana setelah provider telefon seluler mengirim sms tersebut (tentunya dengan kode otentifikasi tertentu). Dengan cara ini pengalaman e-money akan menyenangkan dan membantu daripada merepotkan dan menjadi bumerang bagi upaya promosi e-money.

### *Lingkungan desa*

Kondisi lingkungan pada dasarnya tidak memiliki pengaruh terhadap P2K2. Lingkungan yang mempengaruhi lebih kepada kebisingan yang mengganggu kelas P2K2 yang telah dijelaskan di atas. Di Jawa Timur ada desa yang kebanyakan penduduknya pendatang dan banyak ibu-ibunya berasal dari Madura. Dari sudut pandang pendatang Jawa di desa ini, budaya keras dari ibu-ibu Madura terbawa dan terlihat dalam sikap mereka terhadap anak. Namun keberadaan budaya yang lebih kasar belum tentu berarti anak akan mendapat perlakuan kasar. Di Jakarta Utara dimana tingkat narkoba dan kriminalitas tinggi para ibu justru sangat memproteksi anaknya. Mereka membuat aturan ketat supaya anak tidak diluar rumah diwaktu malam. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya tertentu tidak mempunyai korelasi pasti terhadap pengasuhan.

## Bab 4 Kesimpulan Dan Rekomendasi.

### 4.1. POKOK-POKOK TEMUAN

Terdapat kisah-kisah pengasuhan yang menarik bagi pembelajaran P2K2 ke depan. Meskipun secara umum tidak banyak pengetahuan yang dapat diserap dan diterapkan ibu-ibu peserta P2K2 dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan kabar baik karena nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh P2K2 sebelumnya telah dimiliki oleh peserta PKH baik yang menerima maupun tidak menerima P2K2. Di sisi lain, hal ini menunjukkan ada tujuan-tujuan P2K2 yang belum tercapai. Hal ini terjadi karena pendamping lebih fokus pada tugas-tugas lain yang juga memakan waktu dibandingkan mendalami materi/bahan ajar dan proses pendampingan P2K2. Tugas-tugas tersebut antara lain mendampingi pelaksanaan KUBE dan *e-money*.

Penyebab lainnya adalah kapasitas pendamping untuk mengajarkan materi P2K2 pada umumnya bukan orang-orang yang memiliki kemampuan mengajar ibu-ibu. Sebagian mereka bisa jadi mampu mendorong ibu-ibu untuk mengakses pelayanan Puskesmas, Posyandu, dan sekolah (tugas awal pendamping PKH). Kemampuan di atas belum tentu diiringi dengan kemampuan mengajar tentang pengasuhan, kesehatan, gizi, dan manajemen keuangan keluarga. Pendamping dan peserta tidak fokus dalam menjalankan P2K2.

Tidak adanya dorongan, dukungan, dan kontrol yang baik terhadap pendamping P2K2 menyebabkan rendahnya rasa memiliki dari pendamping maupun peserta. Tidak ada diskusi secara mendalam diantara para ibu maupun pendamping untuk membahas tentang ketrampilan yang harus dimiliki ibu-ibu agar dalam menjalankan modul P2K2 dalam kehidupan sehari-hari. UPPKH umumnya tidak menjadi penilik dan pengawas para pendamping. Mereka membantu apabila pendamping mengalami hambatan pada saat berhubungan dengan dinas terkait pada proses verifikasi. UPPKH juga tidak mendapatkan pembekalan yang cukup mengenai peran dan materi P2K2.

Fasilitator PKH lebih baik dikembalikan ke perannya semula yakni pihak yang memverifikasi dan mendorong para ibu untuk memenuhi syarat PKH. Sementara P2K2 ditambahkan fasilitator/pendamping yang memiliki kualifikasi mengajar dan latar belakang pengetahuan pengembangan kewirausahaan.

Pada konteks pelaksanaan pengajaran, kecenderungan yang tampak adalah rendahnya motivasi dari ibu-ibu peserta P2K2, kesulitan menyepakati waktu pertemuan, tidak adanya pengawasan dalam penyediaan bahan ajar, kesiapan pendamping untuk mengajar, dan kondisi sarana prasarana belajar tidak memenuhi syarat. Akibatnya kegiatan mengajar kurang kondusif. Kondisi di atas, mempengaruhi kemampuan peserta untuk menyerap materi yang diajarkan pendamping. Meski ibu-ibu peserta P2K2 merasa bahwa materi yang diberikan pendamping menyentuh aspek penting bagi kehidupan mereka.

Pada kehidupan sehari-hari, ibu-ibu (peserta P2K2 maupun daerah kontrol) telah menerapkan sebagian materi ajar (khususnya pengasuhan anak) yang dipromosikan P2K2. Namun, P2K2 belum berhasil membangun ketrampilan-ketrampilan praktis yang sesuai dengan berbagai latar belakang peserta P2K2.. Forum diskusi yang membahas cara-cara penerapan materi juga tidak berkembang. Padahal, keberadaan forum-forum diskusi peserta dibutuhkan untuk mengembangkan kiat-kiat pelaksanaan dan penyesuaian materi ajar dengan kehidupan nyata. Peserta berharap mendapatkan pendampingan intensif dan berkelanjutan agar pengajaran bisa berdampak baik bagi anaknya.

Dalam isu pengaturan keuangan keluarga, peserta dan bukan peserta P2K2 sudah mempunyai cara dan strategi yang bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga. Namun masih kesulitan mengendalikan keuangan melalui pencatatan yang terstruktur. Pengendalian keuangan melalui pencatatan terstruktur masih jarang dilakukan oleh kebanyakan rumah tangga di Indonesia.

Ada dua hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen pencatatan keuangan. Pertama, pada suatu rumah tangga hidup dalam kondisi kekurangan (untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari harus “gali tutup lubang”), maka sebaiknya mengedepankan pembelajaran manajemen krisis dan manajemen pencarian kesempatan kerja. Kedua, pada rumah tangga mulai hidup lebih mapan, upaya mendorong kapasitas pencatatan keuangan perlu mendapatkan pendampingan yang intensif.

Manajemen keuangan dengan membuat perencanaan dan prioritas ke depan, juga kurang relevan bagi kelompok ekonomi rendah (pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hari itu). Peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan pada kelompok ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk mampu menyusun: skenario alternatif pada saat menghadapi krisis, manajemen resiko, dan

membangun komunikasi. Bagaimana membangun kedekatan dengan orang yang berpotensi memberi pinjaman uang? Bagaimana mengelola uang apabila mendapat “uang kagetan”?

Selain itu, perlu menyusun strategi meningkatkan kemampuan kelompok ibu-ibu miskin dalam mendapatkan alternatif pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan alternatif tidak berarti mendorong semua warga miskin untuk menjadi pengusaha. Biasanya orang miskin memiliki multipekerjaan dan serabutan. Selain itu, orang miskin sering terbelit hutang sehingga belum tentu cocok menjadi pengusaha. Pemerintah harus mengerti kondisi yang berbeda ini sehingga tidak memberikan “resep generic” seperti pameran, pelatihan ketrampilan, dan dana bergulir saja.

Fasilitator yang memiliki kapasitas membaca peluang kerja lokal/usaha yang beragam untuk mendampingi warga miskin agar mereka mampu menangkap kesempatan kerja atau peluang usaha lokal. Hal ini mungkin dilakukan oleh program karena PKH memiliki pengalaman dalam merekrut fasilitator yang memiliki bisnis mikro yang berjalan baik. Oleh sebab itu, pengajaran pengaturan keuangan rumah tangga tetap harus diajarkan dengan sederhana. Pengajaran pengaturan keuangan rumah tangga harus lebih menyesuaikan dengan karakter rumah tangga miskin. Selain itu, perlu fasilitasi diskusi bagi ibu-ibu miskin untuk membahas solusi praktis dari permasalahan yang dihadapi.

#### **4.2 APABILA MONITORING, JAMINAN KUALITAS DAN PELAKSANAAN PENGAJARAN P2K2 LEMAH: APAKAH TIDAK SEBAIKNYA MEMBERIKAN SUBKONTRAK SEBAGIAN KERJA KEPADA CSO DI LAPANGAN DAN BANYAK MENDORONG DIALOG ANTAR IBU-IBU MISKIN?**

Infrastruktur pengajaran dan pengawasan P2K2 jelas tidak cukup memadai untuk mencapai tujuan modul sesuai yang diharapkan. Dalam kondisi keterbatasan kekuatan pengawasan, dukungan, dan pendamping yang tersedia saat ini apa yang sebaiknya dilakukan?

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah memperkuat infrastuktur pendukungnya. Namun, perlu dipahami bahwa program-program lain yang sampai ke akar rumput dan mempunyai sumber daya yang jauh lebih kuat dibanding PKH pun ternyata belum berhasil dalam aspek pengawasan dan pemberdayaan. Disiplin administrasi dan bank data sampai ke tingkat bawah terjaga sama seperti PKH pada tahap awal. Contohnya PNPM berhasil meningkatkan efisiensi bangunan fisik

desa dan mengurangi kerentanan penduduk miskin yang terlibat tetapi belum bisa mengklaim berhasil pada aspek pemberdayaan.

Program pendidikan dasar di Indonesia berhasil memperbanyak bangunan SD dan guru-guru SD. Hal ini dapat dipandang sebagai wujud keberhasilan mencapai target-target dari sisi kuantitas. Namun, kelemahan utamanya adalah kualitas pengajaran. Berbagai insentif sertifikasi pengajaran belum kedap terhadap manipulasi dan belum efektif mendongkrak kualitas. Melihat dua contoh di atas, berapa besarkah peluang PKH bisa lebih baik dari program pengajaran SD dan PNPM?

Apabila peningkatan infrastruktur bukan alternatif yang mudah dan realistis dilakukan dalam waktu singkat, mungkin kita bisa belajar dari Sugata Mitra di TED<sup>11</sup> yang melakukan percobaan agar murid bisa bebas belajar sendiri dengan bantuan network dengan berbagai pihak dan jaringan komputer. Asumsi yang dipakai Mitra adalah realita bahwa keberadaan infrastuktur yang baik menjadi penting untuk pendidikan kelompok miskin tapi tidak selalu realistis bisa diharapkan. Dalam kondisi itu perlu dipikirkan alternatif lain untuk mendorong masyarakat bisa belajar sendiri sementara pendamping bisa datang dari mana saja.

Model pendidikan tersebut tentu saja menyebabkan modul pendidikan yang digunakan menjadi jauh berbeda. Sistem belajar sendiri dengan bantuan komputer perlu dilengkapi dengan memanfaatkan jaringan organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga keagamaan yang sudah secara luas berhasil bergerak di bidang pendidikan, pengasuhan, dan peningkatan ekonomi. Beberapa organisasi sudah memiliki jaringan yang memadai, misalnya Muhammadiyah mempunyai jaringan pendidikan dan rumah sakit yang cukup luas. Nahdatul Ulama mempunyai jaringan pesantren yang luas. Demikian pula gereja-gereja di Indonesia Timur. Selain itu, terdapat pula kader-kader di desa baik yang berkaitan dengan program Keluarga Berencana ataupun proyek-proyek lain dapat dilibatkan.

Pemerintah tidak harus melaksanakan sendiri program-programnya. Pada prakteknya, dapat melibatkan pihak lain yang memiliki kegiatan yang relatif sama. Sebagai contoh, Muslimat NU sudah lebih dulu bergerak dalam isu pendidikan anak dan pengasuhan. Muslimat NU pun memiliki koordinator ibu-ibu pengajian yang lebih banyak dibanding koordinator PKH. Pada kelompok perempuan, seperti halnya dalam Muslimat NU dan Persatuan Wanita Katolik, semangat voluntarisme untuk membantu ibu-ibu yang lain diharapkan bisa lebih besar.

---

<sup>11</sup> Sugata Mitra TED: <https://www.youtube.com/watch?v=y3jYVe1RGaU>



#### **4.3. PERLU ADA INSENTIF YANG JELAS AGAR PEMERINTAH DAERAH MAU BERPERAN NYATA**

Banyak program pemerintah pusat yang kemudian diharapkan diambil alih oleh pemerintah daerah namun pelaksanaannya tidak dilakukan dengan estafet yang baik. Seolah pemerintah daerah bisa mengambil alih dengan sendirinya. Sementara kemampuan dan kemauan pemerintah daerah sangat beragam. Mereka umumnya butuh contoh baik yang bisa dijadikan pegangan. Mereka juga butuh dorongan insentif agar bersemangat untuk meneruskan inisiatif-inisiatif baik yang ada.

Dimasa ini sudah saatnya dikembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga non pemerintah terutama dalam kaitan pendidikan dan ekonomi keluarga. Pemerintah sering merupakan pihak yang baik untuk menjadi derigen dari upaya bersama ini tapi sering bukan pelaksana yang baik dibandingkan yang sudah dilakukan oleh swasta, ormas atau lembaga sosial lainnya. Perlu ada upaya dorongan dan penjemabatan agar terjadi kerjasama yang benar-benar sinergis daripada sekedar “swastanisasi” yang banyak terjadi saat ini yang penuh dengan praktek rente. Perlu dibangun berbagai ujicoba dalam kerjasama pemerintah pusat, pemerintah daerah dan lembaga-lembaga non pemerintah secara produktif dan mutualistis.

Terkait PKH P2K2 bisa dibangun ujicoba-ujicoba antara lembaga-lembaga perempuan agama, asosiasi perempuan usaha mikro, pemda-pemda yang bersemangat dan kementerian sosial untuk membangun inovasi baru. Dimana pendamping saat ini bisa fokus pada pendataan dan verifikasi sementara P2K2 dikembangkan bersama pemda dan lembaga-lembaga keagamaan diluar pemerintah yang sudah terbukti handal.

#### **4.4. PERLU DIPIKIRKAN ADANYA JAMINAN DAN KONTROL KUALITAS FASILITASI YANG BAIK**

Saat ini sistem monitoring data base sudah cukup banyak mengcover aspek kuantitas seperti apakah pertemuan bulanan dilakukan, apakah pelatihan pendamping terjadi dll., namun pengecekan dan apakah pertemuan yang terjadi sudah berkualitas sama sekali belum ada. UUPKH seperti diutarakan sebelumnya saat ini tidak bisa mengambil peran itu. Bagaimana scenario nyata sistem kontrol kualitas yang efektif perlu dilakukan dengan bercermin dari berbagai contoh kegagalan yang sudah ada seperti bagaimana pengawas SD saat ini kurang berfungsi, bagaimana sistem sertifikasi guru belum berhasil menaikkan kualitas



**Mixed Method Process  
Monitoring and Evaluation of  
Family Development Sessions (FDS)  
in Indonesia's PKH Program**